

**DINAMIKA KOMUNIKASI GURU DAN
SISWA DISABILITAS DI SLB-C KARYA
TULUS MEDAN**

SKRIPSI

OLEH:

**ZEFLYNOLIVIA
208530168**



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2025**

DINAMIKA KOMUNIKASI GURU DAN SISWA DISABILITAS DI SLB-C KARYA TULUS MEDAN

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Medan Area

Oleh :

Zeflyn Olivia

208530128



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2025**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Dinamika Komunikasi Guru dan Siswa

Disabilitas di SLB-C Karya Tulus Medan

Nama : Zeflyn Olivia

Npm : 208530168

Fakultas/Prodi : Ilmu Sosial & Ilmu Politik/Ilmu Komunikasi

Disetujui Oleh,
Komisi Pembimbing

Ilma Saakinah Tamsil, M.Comm
Pembimbing

Mengetahui:

Dr. Walid M. Hafid, S.Sos. M.IP
Dekan FISIP UMA

Dr. Taufik Wal Hidayat, S.Sos. MAP
Ka. Prodi Ilmu Komunikasi

Tanggal Lulus : 20 Maret 2025

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya oranglain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulis ilmiah. Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari adanya ditemukan plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 23 Maret 2025



Zeflyn Olivia

208530168

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

TUGAS AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai Sivitas Akademik Universitas Medan Area, Saya Yang Bertanda Tangan Di Bawah Ini:

Nama : Zeflyn Olivia
NPM : 208530168
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis Karya : Tugas Akhir/Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, penulis menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free-Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul: "Dinamika Komunikasi Guru dan Siswa Disabilitas di SLB-C Karya Tulus Medan". Dengan hak bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasikan tugas akhir/skripsi/tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak Cipta.

Demikian Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Dibuat di : Medan
Pada Tanggal : 23 Maret 2025

Yang menandatangani

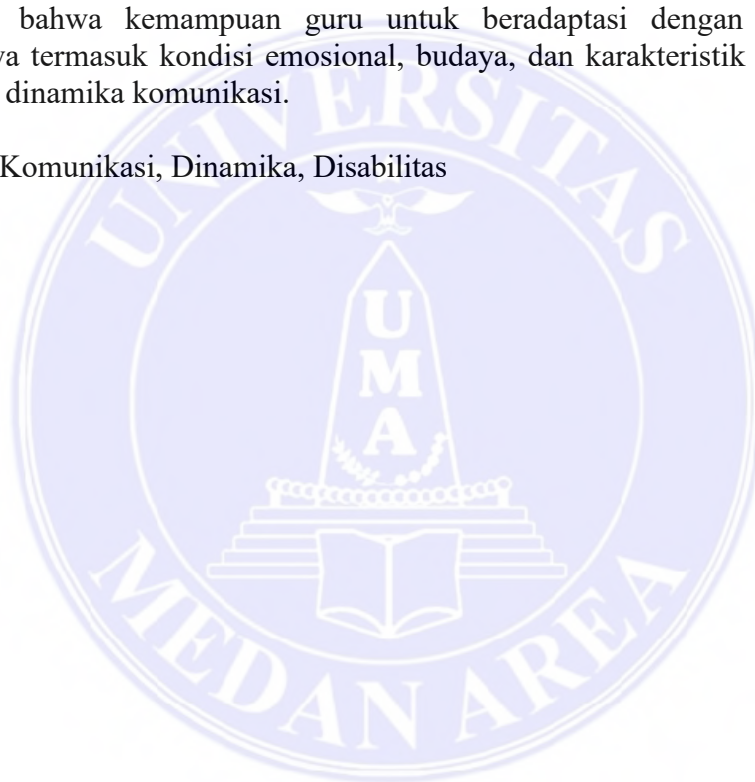


Zeflyn Olivia
NPM : 208530092

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dinamika komunikasi antara guru dan siswa disabilitas, serta untuk mengetahui hambatan-hambatan komunikasi yang terjadi di SLB-C Karya Tulus Medan. Metode yang digunakan peneliti yaitu kualitatif deskriptif dengan analisis studi kasus. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi yang memiliki informan berjumlah lima orang. Hasil dari penelitian Dinamika komunikasi di SLB-C Karya Tulus Medan menunjukkan bahwa, dinamika komunikasi dipengaruhi oleh komunikasi interpersonal, komunikasi verbal dan non verbal serta hambatan komunikasi, hambatan komunikasi yang terjadi di SLB-C Karya tulus medan ialah hambatan fisik, semantik dan psikologis. Adapun triangulasi sumber berdasarkan perspektif dari psikolog memperkuat temuan penelitian, menunjukkan bahwa kemampuan guru untuk beradaptasi dengan berbagai latar belakang siswa termasuk kondisi emosional, budaya, dan karakteristik individu sangat memengaruhi dinamika komunikasi.

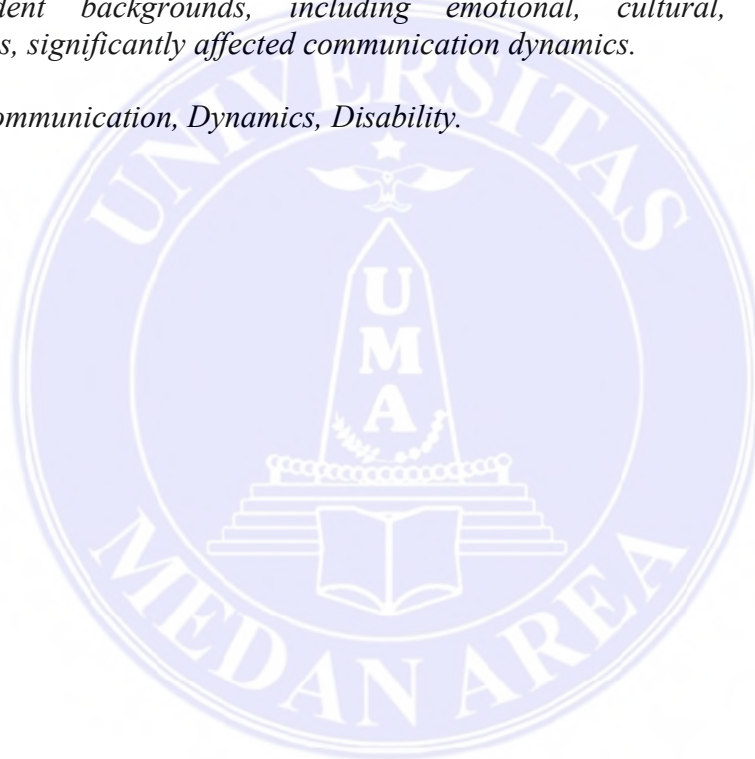
Kata Kunci: Komunikasi, Dinamika, Disabilitas



ABSTRACT

This research aimed to find out how the communication dynamics between teachers and students with disabilities occurred, and to identify the communication barriers that happened at SLB-C Karya Tulus Medan. The method used by the researcher was descriptive qualitative with a case study analysis. The data collection techniques used were observation, interviews, and documentation, with a total of five informants. The research results on communication dynamics at SLB-C Karya Tulus Medan showed that communication dynamics were influenced by interpersonal communication, verbal and non-verbal communication, as well as communication barriers. The communication barriers that occurred at SLB-C Karya Tulus Medan were physical, semantic, and psychological barriers. The source triangulation from a psychologist's perspective strengthened the research findings, indicating that the ability of teachers to adapt to various student backgrounds, including emotional, cultural, and individual characteristics, significantly affected communication dynamics.

Keywords: Communication, Dynamics, Disability.



RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Zeflyn Olivia yang lahir di Tanjung Kasau, pada tanggal 11 Januari 2002 merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Penulis merupakan anak dari Ibu Sauran Habeahan. Penulis pernah bersekolah di SD Negeri Simpang Kiri, Aceh Tamiang, kemudian lulus dari pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 4 Bendahara, Aceh Tamiang, selanjutnya melanjutkan Sekolah Menengah Kejuruan di SMK Negeri Penerbangan Aceh, Provinsi Aceh. Pada tahun 2020 penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi swasta di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area dengan program studi Ilmu Komunikasi.

Selama mengikuti perkuliahan, penulis pernah mengikuti program Kampus Merdeka yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek). Adapun program yang diikuti Penulis ialah Pertukaran mahasiswa merdeka dua, dimana mahasiswa berkesempatan untuk belajar di perguruan lain. Penulis berkesempatan mengikuti program di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya selama satu semester, pada September 2022-Desember 2022. Penulis dipercayakan untuk menjadi Wakil Kepala Suku sebagai penghubung komunikasi antar mahasiswa PMM. Kemudian pada bulan Agustus 2023 penulis melaksanakan program Kuliah Kerja Lapangan (KKL) yang diwajibkan oleh Universitas Medan Area di PDAM Tirtanadi Sunggal pada divisi hubungan pelanggan, kemudian penulis melanjutkan program magang dan studi independen bersertifikat (MSIB) oleh

kampus merdeka di Bank BTPN Syariah sebagai fasilitator pendamping wilayah Bogor, Jawa Barat.

Dengan kegigihan, semangat belajar yang tinggi, serta doa dan dukungan dari kedua orang tua, penulis mampu menyelesaikan perkuliahan dan tugas akhir skripsi dengan baik. Semoga skripsi ini dapat memberikan sumbangsih bagi dunia pendidikan. Sebagai penutup, penulis mengungkapkan rasa syukur yang mendalam atas terselesaikannya skripsi yang berjudul “Dinamika komunikasi guru dan siswa disabilitas di SLB-C Karya Tulus Medan.”



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan kasihnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Dinamika komunikasi guru dan siswa disabilitas di SLB-C Karya Tulus Medan” ini dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Medan Area.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis telah menerima banyak dukungan, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ibu Sauran Habeahan, yang merupakan orang tua penulis, yang telah menjadi sumber kekuatan, doa, serta kasih sayang yang tak terbatas dalam setiap langkah kehidupan penulis. Terima kasih atas segala pengorbanan, dukungan, dan kesabaran yang telah diberikan, yang senantiasa mengiringi perjalanan ini menjadi alasan utama penulis mampu menyelesaikan perkuliahan dan skripsi ini dengan baik.
2. Desy Youlanda dan Lazarus Anggi Hamonangan, selaku kakak dan adik ikut mendukung dalam proses penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.sc. selaku Rektor Universitas Medan Area.
4. Bapak Dr. Walid Musthafa S, S. Sos, M.IP selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Medan Area.

5. Bapak Dr. Taufik Wal Hidayat, S. Sos, MAP selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Medan Area.
6. Ibu Ilma Saakinah Tamsil, B.Comn, M.Comn selaku dosen pembimbing atas segala bimbingan, motivasi dan saran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
7. Ibu Ria Wuri Andary, S.Sos, M.I.Kom selaku dosen yang ikut berperan dalam membimbing dan memotivasi dalam penyelesaian skripsi.
8. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan selama perkuliahan.
9. Para staff administrasi program studi Ilmu Komunikasi yang telah memberikan bantuan kepada penulis selama menyelesaikan administrasi perkuliahan dan penulisan skripsi.
10. Sahabat penulis, Siska Nabila Safira S.Psi, Maria Shanty Permatasari, S.Psi, Shepia Ulya, Nabila Deanita Purba, Anggi Vilasari, Allynka First Aurora dan yang lainnya yang telah berkontribusi dan kebersamaan penulis hingga selesainya penulisan skripsi ini.
11. Teman angkatan 2020 terkhusus kelas A2 Ilmu Komunikasi yang kebersamaan penulis dari awal perkuliahan sampai selesainya penulisan skripsi ini.
12. Kepada Zeflyn Olivia selaku penulis karena telah berjuang sampai pada akhir penulisan skripsi.

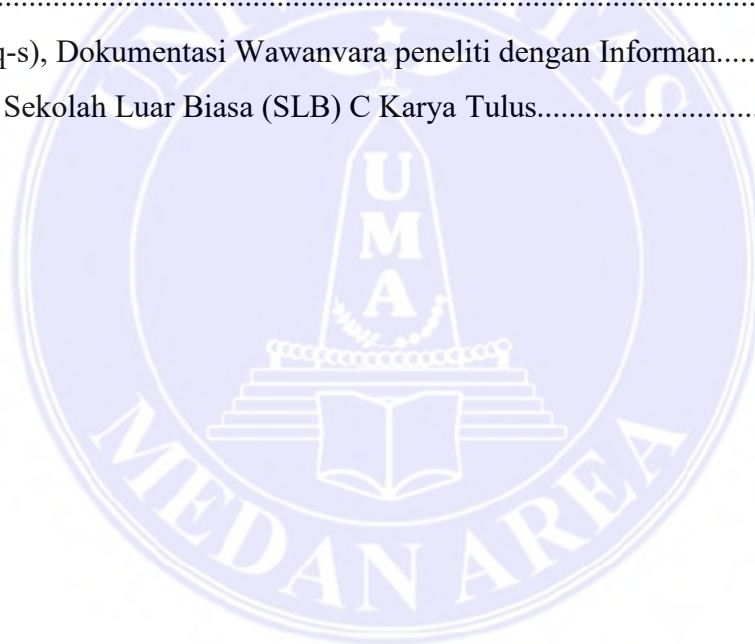
DAFTAR ISI

ABSRTAK	i
ABSTRACT	ii
RIWAYAT HIDUP	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
 BAB I PENDAHULUAN	 1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	6
1.3. Fokus Penelitian.....	6
1.4. Tujuan penelitian.....	7
1.5. Manfaat Penelitian.....	7
1.5.1 Manfaat Teoritis.....	7
1.5.2 Manfaat Akademis.....	7
1.5.3 Manfaat Praktisi.....	7
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	 9
2.1. Dinamika Komunikasi.....	9
2.2. Teori Penetrasi Sosial.....	10
2.3. Komunikasi Interpersonal.....	10
2.4. Komunikasi Verbal dan Non Verbal.....	12
2.4.1 Komunikasi Verbal.....	12
2.4.2 Komunikasi Nonverbal.....	12
2.4.3 Hambatan Komunikasi.....	13
2.5. Tunagrahita.....	13
2.6. Klasifikasi Tunagrahita.....	15
2.6.1 Tingkatan.....	15
2.6.2 Tipe Klinis.....	19
2.7 Karakteristik Tunagrahita.....	20
2.7.1 Faktor Penyebab Tunagrahita.....	21
2.8 Guru.....	23
2.8.1 Guru Pendidikan Khusus.....	24
2.9 SLB-C Karya Tulus.....	25
2.9.1 Sejarah.....	25
2.10 Penelitian Terdahulu.....	27
2.11 Kerangka Berpikir.....	33
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	 34
3.1. Jenis Penelitian.....	34

3.2. Waktu Penelitian dan Tempat Penelitian.....	34
3.3. Sumber Data.....	35
3.3.1 Deskripsi Data.....	36
3.3.2 Informan Penelitian.....	38
3.3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	40
3.3.4 Teknik Analisa Data.....	43
3.4. Pengujian Keabsahan Data.....	44
3.4.1 Triangulasi.....	45
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	46
4.1. Gambaran Umum Sekolah Luar Biasa (SLB) C Karya Tulus.....	46
4.1.1 Struktur Sekolah SLB-S Karya Tulus.....	48
4.1.2 VISI dan MISI.....	48
4.2. Dinamika komunikasi antara guru dan siswa disabilitas di SLB-C Karya Tulus Medan.....	49
4.3.1 Pembahasan.....	62
4.3.2 Triangulasi data.....	66
BAB V PENUTUP.....	67
5.1 Kesimpulan.....	67
5.2 Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA.....	70
LAMPIRAN.....	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. (a-c) Proses Interaksi Belajar Mengajar.....	77
Gambar 2. (e-g) Proses Guru Membangun Kedekatan dengan Siswa.....	78
Gambar 3. (h-k) Hasil siswa dalam mewarnai.....	79
Gambar 4. Proses Guru Mengajari Siswa menari.....	79
Gambar 5,m. Siswa Membuat keterampilan.....	80
Gambar 6.l, Aktifitas Siswa Berdoa Rutin.....	80
Gambar 7. (n-p). Suasana Dan Tempat Sekolah SLB-C.....	80
Gambar 8. Suasana Ruang Kelas SLB_S.....	80
Gambar 9. Dokumentasi, Foto bersama suster Fen.....	81
Gambar 10. Wawancara Peneliti Dengan Narasumber, Sikolog, Sebagai Keabsahan Triangulasi.....	81
Gambar 11. (q-s), Dokumentasi Wawanvara peneliti dengan Informan.....	82
Gambar 4. 1. Sekolah Luar Biasa (SLB) C Karya Tulus.....	47



DAFTAR TABEL

Tabel 2 1. Penelitian Terdahulu.....	27
Tabel 3.3.2. Karakteristik Informan.....	40
Tabel 4. 1 Struktur Sekolah SLB-C Karya Tulus.....	47



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Riset Penelitian.....	75
Lampiran 2 Surat Selesai Riset Penelitian.....	76



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kehidupan manusia sebagai makhluk sosial mendorong manusia untuk melakukan interaksi sesamanya, karenanya dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak akan pernah lepas dari proses komunikasi. Hovland (dalam Effendy, 2003) mendefinisikan secara khusus komunikasi ialah sebagai proses mengubah perilaku orang lain, akan tetapi seseorang dapat mengubah sikap, pendapat atau perilaku orang lain apabila terjalin komunikasi yang benar-benar komunikatif.

Dalam konteks pembelajaran, komunikasi berperan penting mendukung proses pengajaran dan pembelajaran. Pada proses pembelajaran terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan maupun kegagalan proses belajar mengajar, diantaranya seperti perilaku guru, tingkat kecerdasan siswa, motivasi belajar, dan minat belajar siswa (suci, 2016). Guru tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan sikap dan keterampilan, tetapi juga membantu siswa mengaplikasikan semua aspek itu kedalam perilaku yang bermanfaat dan bermakna. Selain itu, komunikasi interpersonal yang baik antara guru dan siswa sangat penting untuk meningkatkan motivasi belajar terutama bagi siswa yang memiliki kebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus merujuk pada anak yang mengalami perbedaan atau kelainan signifikan pada aspek fisik, pertumbuhan, atau perkembangan dibandingkan dengan anak lain pada umumnya, sehingga membutuhkan layanan pendidikan khusus. (Mulyono, 2006), Anak berkebutuhan khusus mencakup anak yang tergolong cacat serta memiliki kebutuhan khusus, yang termasuk anak

berbakat. Seiring perkembangan zaman, konsep ketunaan kini lebih dikenal sebagai kelainan atau anak yang luar biasa.

Hal tersebut sejalan dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional (UUSPN). Pada pasal 5 ayat (2) dinyatakan bahwa setiap warga negara dengan kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial memiliki hak untuk memperoleh pendidikan khusus. Sementara itu, Pasal 32 ayat (1) menjelaskan bahwa pendidikan khusus diberikan kepada peserta didik yang menghadapi kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran akibat kelainan fisik, emosional, mental, sosial, atau yang memiliki potensi kecerdasan serta bakat istimewa.

Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan pada siswa dengan disabilitas tunagrahita ringan di tingkat SMA, yang telah menempuh pendidikan dari jenjang sekolah dasar hingga sekolah menengah atas di SLB-C Karya Tulus Medan. Pemilihan siswa tingkat SMA didasarkan pada pertimbangan bahwa pada jenjang ini perkembangan siswa lebih terlihat, sehingga mempermudah observasi untuk mengetahui dinamika komunikasi antara guru dan siswa disabilitas tunagrahita ringan serta memperoleh hasil yang lebih akurat.

Anak-anak yang mengalami tunagrahita memiliki sejumlah karakteristik yang dapat dipelajari dan dipahami, yang menunjukkan berbagai keterbatasan dalam aspek perkembangan mereka. Pertama, dari segi kecerdasan, kapasitas belajar mereka sangat terbatas, sehingga membutuhkan dukungan tambahan untuk memahami materi yang diberikan. Dalam pergaulan sosial, mereka sering kesulitan mengurus, memelihara, dan memimpin dirinya sendiri, sehingga seringkali membutuhkan bimbingan terus-menerus dalam aktivitas sehari-hari.

Selain itu, fungsi-fungsi mental seperti kemampuan memusatkan perhatian, juga mengalami hambatan, yang membuat mereka sulit untuk fokus dalam situasi tertentu.

Dorongan dan emosi mereka pun seringkali menunjukkan kecenderungan untuk mempertahankan diri, yang mungkin muncul dalam bentuk perilaku defensif atau ketidaknyamanan ketika menghadapi lingkungan yang tidak familiar. Kepribadian mereka juga cenderung tidak dinamis, di mana mereka jarang menunjukkan sifat-sifat yang menawan, berwibawa, atau berpandangan luas seperti anak-anak lainnya. Organisme mereka, baik dari struktur tubuh maupun fungsi tubuh, umumnya kurang berkembang dibandingkan dengan anak-anak normal, yang kadang-kadang memerlukan perhatian lebih dalam hal kesehatan fisik.

Berdasarkan observasi guru menerapkan pendekatan komunikasi secara aktif, baik didalam maupun diluar kelas. Guru menggunakan komunikasi interpersonal. Devito (2011) komunikasi interpersonal ialah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau lebih yang memiliki hubungan yang saling bergantung. Komunikasi ini terjadi secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal, dengan tujuan untuk membangun, memelihara, atau mengakhiri hubungan.

Komunikasi antara guru dan siswa di SLB-C Karya Tulus medan memerlukan pendekatan yang penuh perhatian, keterbukaan, sabar dan penuh dukungan. Didalam kelas, guru memberikan instruksi yang jelas, bahasa yang sederhana, dan pengulangan kata untuk mempermudah pendekatan, menggunakan pembelajaran disertai dengan dukungan visual, untuk memahami tugas yang

diberikan, seperti menulis nama-nama buah, angka, dengan menggunakan gambar maupun warna. Guru juga sangat sering mengapresiasi siswa dengan memberikan pujian untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa maupun hadiah untuk memotivasi siswa, jika siswa tidak bisa mengerjakan tugas, guru berusaha meyakinkan dan memberi dukungan dengan membantu siswa mengerjakan tugasnya. Diluar kelas, guru mengamati siswanya, dan terlibat dalam aktivitas yang dilakukan siswa, seperti pada saat piket sekolah, guru turut serta memantau dan membantu siswa piket sampai selesai. Selain itu guru juga mendampingi siswa pada kegiatan diluar sekolah seperti pada saat mengikuti perlombaan, guru berperan aktif dengan membantu siswa mulai dari persiapan hingga pelaksanaan perlombaan selesai.

Dinamika komunikasi yang terjadi antara guru dan siswa disabilitas di SLB-C Karya Tulus Medan memiliki kompleksitas tersendiri. Para guru dihadapkan pada tantangan untuk membangun jembatan komunikasi yang efektif dengan siswa yang memiliki hambatan kognitif dan kadang disertai dengan hambatan komunikasi. Proses komunikasi ini tidak hanya sekadar penyampaian informasi pelajaran, tetapi juga melibatkan upaya membangun kepercayaan, pemahaman emosional, dan dukungan perkembangan keterampilan sosial siswa. Guru-guru di SLB-C Karya Tulus Medan perlu mengembangkan metode komunikasi alternatif yang dapat melampaui keterbatasan verbal, termasuk penggunaan isyarat, gambar, dan berbagai alat bantu visual lainnya.

Kondisi siswa yang beragam dengan tingkat kemampuan intelektual yang bervariasi menuntut fleksibilitas dan kesabaran tinggi dari para pendidik. Setiap siswa memiliki cara tersendiri dalam memproses informasi dan merespons

komunikasi, sehingga pendekatan personal menjadi kunci utama dalam praktek pengajaran sehari-hari. Hubungan yang terbangun antara guru dan siswa di SLB- C Karya Tulus Medan bukan sekadar hubungan pengajar-pelajar, tetapi juga mencakup dimensi pengasuhan dan pembimbingan yang lebih mendalam. Tantangan-tantangan ini mendorong para guru untuk terus mengembangkan keterampilan komunikasi adaptif yang dapat menjembatani keterbatasan dan memaksimalkan potensi setiap siswa.

Adapun permasalahan yang ditemukan selama penelitian ialah ketika salah satu siswa mengalami masalah emosional, seperti marah, atau sedih, hal ini dapat mempengaruhi perilaku dan konsentrasi siswa lain di kelas, oleh karena itu guru perlu menenangkan siswa terlebih dahulu agar proses pembelajaran dapat berlanjut. Selain itu, siswa mudah merasa bosan, dan sering kali kesulitan untuk fokus pada materi yang diajarkan. Sebagai solusi, guru menerapkan metode pembelajaran dengan dukungan visual seperti menggunakan gambar, warna, serta penggunaan alat peraga. Ketika siswa melihat teman-teman bermain diluar, mereka cenderung ikut keluar, sehingga guru harus bersabar dan memanggil mereka kembali ke kelas atau memberikan alternatif kegiatan yang tetap bermanfaat, seperti menggambar atau bermain di dalam kelas. Disamping itu terkadang terjadi perbedaan pemahaman antara guru dan siswa, dimana guru sering kesulitan memahami apa yang disampaikan oleh siswa akibat artikulasi yang kurang jelas, oleh karena itu diperlukan beberapa kali pengulangan kalimat yang disampaikan siswa untuk mengetahui maksud dari pernyataan siswa, serta memberikan latihan pengucapan agar siswa dapat berbicara lebih jelas.

Pada saat wawancara dengan kepala sekolah Suster Fen, menyampaikan bahwa tujuan utama sekolah bukan hanya untuk membuat siswa pintar dalam bidang akademik, tetapi lebih pada mengajarkan nilai-nilai kehidupan dan membantu siswa berkembang serta bersosialisasi dengan dunia luar. Sekolah berfokus pada perubahan perilaku siswa, agar mereka lebih sadar dengan lingkungan dan termotivasi untuk berkembang. Guru di sekolah ini berupaya mengajarkan siswa dengan keterbatasan mental agar menjadi mandiri dalam kehidupan sehari-hari, seperti mandi, makan, dan berdoa. Di sekolah, siswa diajarkan sopan santun, membantu orang lain, serta mencintai makhluk hidup, seperti dengan berkebun sekolah tidak memaksakan siswa dan tetap berusaha mengupayakan proses belajar yang sesuai dengan kemampuan masing-masing anak.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana dinamika komunikasi antara guru dan siswa disabilitas di SLB-C Karya Tulus Medan?, serta apa hambatan-hambatan komunikasi yang terjadi di SLB-C Karya Tulus Medan?

1.3. Fokus Penelitian

Penelitian ini membahas dinamika komunikasi antara guru dan siswa dengan disabilitas di SLB-C Karya Tulus yang berada di Medan. Fokus utama penelitian ini adalah pada siswa tunagrahita, khususnya tunagrahita ringan, yang menempuh pendidikan dari SD hingga SMA di SLB-C Karya Tulus Medan, dan saat ini sedang belajar di kelas khusus tingkat SMA.

1.4. Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dinamika komunikasi antara guru dan siswa disabilitas di SLB-C Karya Tulus Medan dan mengetahui hambatan-hambatan komunikasi yang terjadi di SLB-C Karya Tulus Medan.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman mengenai dinamika komunikasi antara guru dan siswa disabilitas. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berbagai hambatan yang muncul. Dengan memahami faktor-faktor yang memengaruhi komunikasi, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan yang bermanfaat untuk studi-studi selanjutnya, serta mendorong pengembangan metode komunikasi yang lebih efektif dan inklusif di lingkungan pendidikan bagi siswa disabilitas.

1.5.2 Manfaat Akademis

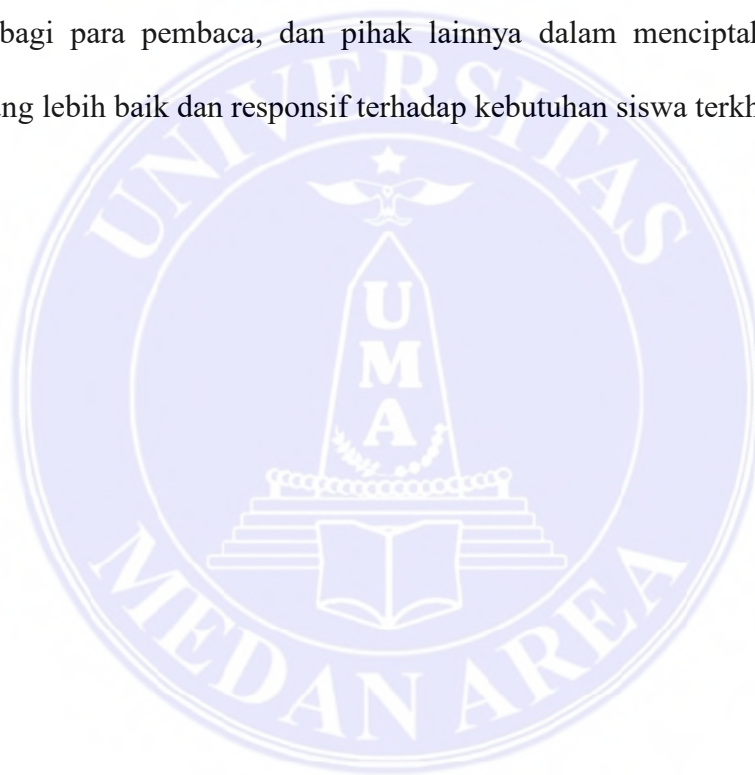
Dari penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pengetahuan yang berharga dalam bidang pendidikan inklusif, dapat memperkaya literatur akademis tentang komunikasi antara guru dan siswa dengan disabilitas, menjadi referensi bagi peneliti dan mahasiswa yang tertarik dengan topik komunikasi dalam konteks pendidikan inklusif dan mendorong pengembangan penelitian lebih lanjut dalam bidang komunikasi dan pendidikan inklusif.

1.5.3 Manfaat Praktisi

Dengan mempelajari dinamika komunikasi antara guru dan siswa disabilitas, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kebutuhan siswa dengan disabilitas, serta praktisi dapat menggunakan metode komunikasi

yang efektif untuk meningkatkan pembelajaran dan partisipasi siswa. Selain itu, penelitian ini juga memungkinkan praktisi untuk mengenali area-area yang memerlukan perbaikan dalam praktik komunikasi antara guru dan siswa disabilitas, sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan semua siswa.

Dengan mengedepankan manfaat teoritis, akademis, dan praktis, dapat penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak yang signifikan dalam pengembangan pengetahuan bagi para pembaca, dan pihak lainnya dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih baik dan responsif terhadap kebutuhan siswa terkhusus disabilitas.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Dinamika Komunikasi

Menurut Effendy dalam bukunya “Dinamika Komunikasi” menyatakan bahwa komunikasi adalah proses yang melibatkan antara dua orang atau lebih. Dinamika komunikasi adalah apa, seperti apa, bagaimana komunikasi yang terjadi dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti komunikasi verbal dan nonverbal, situasi, dan emosi. Dinamika komunikasi bukanlah hasil akhir, melainkan sebuah proses adaptasi yang terjadi ketika individu atau kelompok berinteraksi dalam lingkungan nya dengan latar belakang yang berbeda, seperti budaya, etnis, bangsa, dan bahasa. Proses ini dapat menjadi hambatan atau mendukung kualitas komunikasi dan berperan penting dalam terbentuknya dinamika sosial.

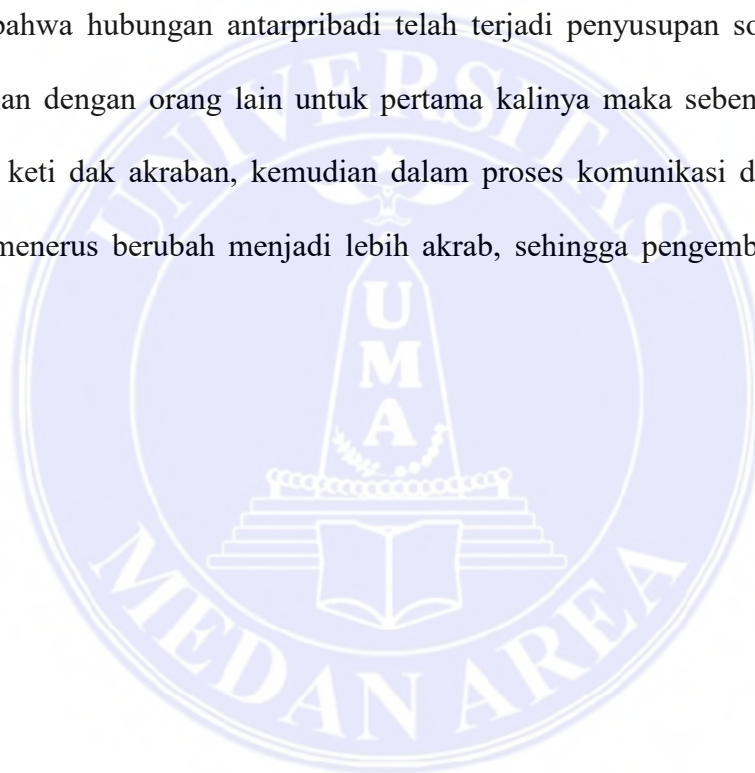
Dinamika komunikasi merupakan sebuah keputusan yang di ambil oleh individu atau kelompok dimana mereka dituntut harus mampu beradaptasi dengan lingkungan baru dan stuktur sosial atau latar belakang yang berbeda dimana individu mau tidak mau harus dapat beradaptasi dengan individu lainnya. Dinamika komunikasi juga ikut berperan dalam terjadinya dinamika sosial, dimana komunikasi menghasilkan perubahan pemahaman, bahwa dalam proses komunikasi terjadi sosialisasi nilai, penyebaran perilaku sehingga tidak hanya membentuk hubungan antar individu tetapi juga mempengaruhi struktur sosial secara keseluruhan.

2.2 Teori Penetrasi Sosial

Teori Penetrasi sosial merupakan bagian dari teori komunikasi interpersonal yang menguraikan mengenai hubungan antar dua individu yang kemudian berkembang dari komunikasi biasa menjadi lebih intim. Dasar teori dimulai pada tahun 1973 yang dikembangkan oleh Irwin Altman dan Dalmas Taylor. Adapun asumsi dasar dari teori penetrasi sosial ini adalah ketika suatu hubungan tertentu antar individu menjadi

berkembang, maka komunikasi akan mengalami pergeseran dari yang dangkal atau tidak intim, menjadi lebih personal atau lebih intim (Morissan, 2013).

Teori penetrasi sosial memfokuskan diri pada pengembangan dan pemutusan hubungan antar pribadi. Proses penetrasi sosial berlangsung secara bertahap dan teratur dari sifatnya di permukaan ke tingkat yang akrab mengenai pertukaran sebagai fungsi baik mengenai hasil yang segera maupun yang diperkirakan. Menurut Altman dan Taylor (dalam buku yang ditulis oleh Liliweri, 1991) teori penetrasi sosial adalah teori yang menyatakan bahwa hubungan antarpribadi telah terjadi penyusupan sosial. Ketika kita baru berkenalan dengan orang lain untuk pertama kalinya maka sebenarnya kita mulai dengan suatu ketidakakraban, kemudian dalam proses komunikasi dengan kedekatan secara terus menerus berubah menjadi lebih akrab, sehingga pengembangan hubungan mulai terjadi.



2.3 Komunikasi Interpersonal

Menurut Effendy (2003), komunikasi interpersonal adalah proses komunikasi antara dua orang yang saling berinteraksi untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku. Komunikasi ini biasanya dilakukan dengan jarak yang dekat, sehingga memungkinkan adanya dialog langsung. Kedua pihak yang berkomunikasi bergantian menjadi pembicara dan pendengar. Devito (2011) komunikasi interpersonal ialah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau lebih yang memiliki hubungan yang saling bergantung. Komunikasi ini terjadi secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal, dengan bermaksud untuk membangun, memelihara, atau mengakhiri hubungan. Tujuan dari komunikasi interpersonal beragam, seperti menunjukkan perhatian kepada orang lain, membangun hubungan yang baik, memengaruhi perilaku, mencari hiburan, atau sekadar mengisi waktu bersama. Adapun aspek-aspek komunikasi interpersonal yaitu menurut DeVito, 2011:

- a Keterbukaan (*openness*) Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. kedua, mengacu pada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Aspek ketiga menyangkut “kepemilikan” perasaan dan pikiran. Terbuka dalam pengertian ini adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang dilontarkan adalah memang “milik”nya dan bertanggungjawab atasnya.
- b Empati (*empathy*) Henry Backrack mendefinisikan empati yaitu kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang

lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kaca mata orang lain itu. Empati merupakan makna dari individu dapat merasakan sesuatu yang dirasakan orang lain, dengan cara yang sama (Indah, 2018)

- c Sikap mendukung (*suppotiveness*), hubungan interpersonal yang efektif akan tercipta ketika terdapat sikap saling mendukung. Komunikasi yang terbuka dan penuh empati hanya dapat terwujud jika didukung oleh suasana yang mendukung.
- d Sikap positif (*positiveness*) Seseorang mengkomunikasikan sikap positif dalam komunikasi interpersonal dengan sedikitnya dua cara menyatakan sikap positif, positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif. Tidak ada yang lebih menyenangkan daripada berkomunikasi dengan orang yang tidak menikmati interaksi atau tidak bereaksi secara menyenangkan terhadap situasi atau suasana interaksi (Indah, 2018).
- e Kesetaraan (*equality*) komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, harus ada pengakuan dari pihak komunikator dan komunikannya bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga serta masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan (Indah, 2018).

2.4 Komunikasi Verbal dan Non Verbal

2.4.1 Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah bentuk komunikasi yang melibatkan interaksi antar individu melalui penggunaan kata-kata, baik secara lisan maupun tulisan, Komunikasi verbal memungkinkan penentuan tujuan, perumusan strategi, serta pengaturan perilaku guna mencapai tujuan yang diinginkan (Muhammad, 2014).

2.4.2 Komunikasi Nonverbal

Hudjana (2003) mendefinisikan komunikasi nonverbal sebagai penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata seperti komunikasi yang menggunakan gerakan tubuh, sikap, kontak mata, sandi, simbol-simbol, kedekatan jarak, warna, mimik wajah dan sentuhan. Lebih jauh, bahasa nonverbal tanpa kita sadari akan menggambarkan karakter kita secara kasat mata. Lewat perilaku nonverbal, kita dapat mengetahui suasana emosional seseorang.

Mark Knapp (1978) mengemukakan bahwa kode nonverbal dalam komunikasi memiliki berbagai fungsi, antara lain: pertama, *repeating*, yang berarti mengulang pesan yang telah disampaikan secara verbal. Kedua, *substituting*, yaitu menggantikan simbol verbal dengan nonverbal, seperti mengangguk sebagai pengganti kata "ya". Ketiga, *contradicting*, yang berarti menolak pesan verbal atau memberikan makna yang berbeda dari pesan verbal, contohnya saat siswa diminta mengerjakan tugas namun lebih memilih untuk menggambar. Keempat, *complementing*, yang berfungsi untuk memperkaya pesan verbal, seperti melambaikan tangan sambil mengucapkan selamat jalan. Kelima, *accenting*, yang berarti menegaskan pesan verbal atau memberi penekanan, seperti saat siswa

membereskan buku-buku dan melihat jam tangan, yang menunjukkan bahwa waktu pulang sudah tiba.

2.5 Hambatan Komunikasi

Hambatan komunikasi atau sering juga disebut dengan gangguan komunikasi diartikan sebagai segala sesuatu yang menghalangi atau mengganggu kelancaran proses penyampaian pesan dari pengirim kepada penerima. Hambatan ini bisa menyebabkan pesan yang disampaikan tidak sampai secara utuh, tidak dipahami dengan benar, atau bahkan terdistorsi sehingga maknanya berubah.

Menurut DeVito (2007) dalam Hijrah (2017), terdapat beberapa komponen hambatan dalam komunikasi, yaitu:

1. Hambatan fisik (*physical barriers*): Hambatan yang muncul akibat kondisi lingkungan sekitar.
2. Hambatan semantik (*semantic barriers*): Hambatan yang terkait dengan perbedaan pemahaman atau interpretasi bahasa dan simbol antara pemberi dan penerima pesan.
3. Hambatan psikologis (*psychological barriers*): Hambatan yang timbul karena kondisi psikologis atau kejiwaan seseorang.
4. Hambatan fisiologis (*physiological barriers*): Hambatan yang disebabkan oleh kondisi fisik tubuh yang tidak berada dalam keadaan optimal.

2.6 Tunagrahita

Anak tunagrahita adalah anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan mental dan intelektualnya yang berpengaruh pada perkembangan kognitif dan adaptifnya, seperti ketidakmampuan untuk berkonsentrasi, emosi yang tidak stabil, preferensi untuk menyendiri dan tenang, kepekaan terhadap

cahaya, dan lain-lain. Anak-anak dengan Gangguan Mental, pada umumnya, adalah individu yang kecerdasannya di bawah rata-rata (Yosiani, 2014).

Grossman (dalam Wardani, Hernawati, & Astaty, 2007) yang secara resmi digunakan AAMD (*American Association on Mental Deficiency*), yakni ketunagrahitaan mengacu pada fungsi intelektual umum yang memiliki IQ di bawah 84 bersamaan dengan kekurangan dalam tingkah laku penyesuaian diri dan semua ini berlangsung pada masa perkembangannya. *Japan League for Mentally Retarded* (Abdurrachman dan Sudjadi, 1996: 20) mendefinisikan bahwa tunagrahita adalah fungsi intelektualnya lamban yaitu IQ 70 ke bawah berdasarkan tes inteligensi baku, kekurangan dalam perilaku adaptif, dan terjadi pada masa perkembangan, yaitu antara masa konsepsi hingga usia 18 tahun.

Tunagrahita termasuk dalam golongan anak berkebutuhan khusus. Pendidikan secara khusus untuk penyandang tunagrahita lebih dikenal dengan sebutan sekolah luar biasa (SLB). Tunagrahita mempunyai kelainan mental, atau tingkah laku akibat kecerdasan yang terganggu. Tunagrahita dapat berupa cacat ganda, yaitu cacat mental yang dibarengi dengan cacat fisik. Misalnya cacat intelegensi yang mereka alami disertai dengan kelainan penglihatan (cacat mata). Ada juga yang disertai dengan gangguan pendengaran. Tidak semua anak tunagrahita memiliki cacat fisik. Contohnya pada tunagrahita ringan.

Secara umum, penyebab tunagrahita dapat berasal dari faktor genetik, faktor biologis non-keturunan, dan pengaruh lingkungan. Faktor genetik biasanya terjadi sejak masa konsepsi, di mana terdapat kelainan pada kromosom akibat adanya kelebihan atau kekurangan jumlah kromosom. Selain itu, tunagrahita juga dapat disebabkan oleh faktor biologis non-keturunan, seperti kondisi gizi ibu yang tidak

memadai selama kehamilan. Faktor lingkungan juga berkontribusi sebagai penyebab tunagrahita, khususnya berkaitan dengan kurangnya stimulasi yang diberikan kepada anak. Istilah yang digunakan untuk menyebut anak tunagrahita pun beragam, seperti lemah pikiran, keterbelakangan mental, cacat grahita, tuna grahita, *Mentally Handicapped*, atau *Mentally Retarded*.

2.6.1 Klasifikasi Tunagrahita

2.6.1.1 Tingkatan

Adapun klasifikasi tunagrahita berdasarkan tingkatan, dari yang ringan sampai kepada yang berat menurut AAMD (Moh, 1995) sebagai berikut:

1. Tunagrahita Ringan atau Moron (*mild retardation*)

Anak dengan tunagrahita ringan memiliki IQ berkisar antara 50-70. Mereka mampu menjalani kehidupan secara mandiri, meskipun kemampuan komunikasi mereka terbatas. Mereka masih bisa berkomunikasi, tetapi tidak mampu melakukan percakapan yang mendalam. Keterlambatan perkembangan mereka menjadi semakin jelas seiring bertambahnya usia. Secara fisik, sebagian besar anak tunagrahita ringan tampak serupa dengan anak-anak normal, meskipun ada sebagian kecil yang menunjukkan perbedaan fisik. Anak tunagrahita ringan dapat mempelajari keterampilan praktis, membaca, menulis, hingga berhitung setara dengan tingkat kelas IV SD. Mereka termasuk dalam kategori mampu didik, namun tidak dapat mengikuti pendidikan di sekolah umum dan membutuhkan pendidikan di sekolah luar biasa. Anak-anak ini dapat mencapai keterampilan sosial dan pekerjaan untuk merawat diri, meskipun perkembangan seperti berjalan, berbicara, dan makan cenderung lebih lambat.

Keterbatasan kecerdasan pada anak tunagrahita ringan memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk kemampuan akademik, mental, komunikasi sosial, dan keterampilan merawat diri. Namun, mereka tetap dapat dilatih untuk berinteraksi sosial, berkomunikasi, dan bersosialisasi dengan anak lain. Anak-anak ini memerlukan dukungan serta bimbingan penuh dari orang tua, dokter, atau ahli yang menangani mereka. Menurut Kemis dan Ati (2013), berdasarkan Skala Wechsler Intelligence Scale for Children (WISC), tingkat kecerdasan anak tunagrahita ringan setara dengan anak berusia 9-12 tahun.

2. Tunagrahita sedang atau Imbesil (*moderate retardation*)

Yaitu anak yang memiliki IQ antara 30-50. Umumnya, mereka dapat memahami apa yang mereka inginkan, tetapi masih sangat memerlukan bantuan. Mereka juga mampu melakukan beberapa tugas mandiri, seperti mengenakan pakaian, makan, dan mengambil minuman sendiri. Bahkan, mereka bisa pergi ke toilet tanpa bantuan, meskipun dalam proses tersebut, mereka tetap membutuhkan bimbingan. Anak tunagrahita sedang masih bisa mengungkapkan keinginannya, namun dengan kosakata yang terbatas. Mereka terkadang masih kesulitan untuk memahami maksud perkataan orang lain, tetapi kita masih bisa berkomunikasi secara sederhana dengan mereka.

Anak tunagrahita sedang umumnya memiliki kondisi fisik yang sebagian besar terlihat berbeda dari anak-anak pada umumnya. Mereka termasuk dalam kategori anak yang membutuhkan pelatihan khusus. Kemampuan motorik mereka cenderung lambat, terutama dalam aktivitas tertentu seperti berbicara. Selain itu, mereka memiliki kesulitan untuk berkonsentrasi dan mudah merasa bosan.

Anak dengan tunagrahita sedang mampu mengenali dan menyebutkan berbagai jenis emosi seperti marah, bahagia, atau sedih. Namun, mereka belum memiliki kemampuan yang memadai untuk mengendalikan emosi-emosi tersebut secara efektif.

Anak tunagrahita sedang selalu membutuhkan dukungan dan perhatian ekstra untuk memantau perkembangan dan aktivitas mereka. Saat mereka tumbuh dewasa, anak tunagrahita sedang ini akan terus memerlukan dukungan dan pengawasan dari orang-orang terdekat.

3. Tunagrahita Berat atau Idiot (*profound retardation*)

Anak memiliki tingkat intelegensi yang sangat rendah dan tidak mampu mengikuti pendidikan akademis. Anak tunagrahita berat umumnya memiliki IQ di bawah 30, sehingga mereka termasuk dalam kategori anak yang membutuhkan perawatan khusus. Perkembangan mereka berlangsung sangat lambat di semua aspek, dengan kemampuan fungsi sensorik dan motorik yang sangat terbatas.

Mereka memerlukan rangsangan untuk dapat termotivasi melakukan aktivitas tertentu. Meskipun mereka masih mampu melakukan tugas-tugas sederhana seperti mengambil barang, memilih objek, atau makan, kemampuan mereka dalam berkomunikasi sangat terbatas. Anak tunagrahita berat hanya dapat berinteraksi dengan beberapa kata, isyarat, atau suara, dan mereka biasanya hanya merespon sapaan dari orang-orang terdekat yang mereka kenal. Jika ada orang baru yang ingin berinteraksi, mereka akan kesulitan untuk memberikan respons karena tidak mengenal orang tersebut.

Anak tunagrahita berat juga tidak mampu mengatur emosi mereka. Mereka mudah merasakan ketegangan dan emosinya sangat tidak stabil, seringkali ekstrem dan sulit dikendalikan. Saat merasa senang, mereka bisa tiba-tiba berubah menjadi sedih tanpa alasan yang jelas, dan mereka jarang merasakan keseimbangan emosional. Mereka tidak tahu bagaimana cara mengelola perasaan mereka, sehingga anak tunagrahita berat cenderung melakukan perilaku negatif di lingkungan sekitar. Salah satu cirinya adalah mereka sering melakukan gerakan berulang, seperti menggoyangkan tubuh tanpa henti, sering mengalami gangguan pada panca indra mereka, seperti penglihatan, pendengaran, dan kemampuan motorik.

Mereka kesulitan menggunakan tangan dan kaki dengan arah yang tepat, dan sering kali tidak dapat mengendalikan tubuh mereka. Mereka memerlukan lingkungan yang sangat aman dan bimbingan yang konsisten. Anak dengan tunagrahita berat hampir tidak dapat hidup secara mandiri dan selalu memerlukan bantuan dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Mereka membutuhkan perawatan intensif dan pengawasan yang sangat ketat, karena pada tingkat ini, mereka cenderung menunjukkan emosi dasar yang lebih kuat.

Menurut Kemis dan Ati (2013), berdasarkan skala Wechsler Intelligence Scale for Children (WISC), tingkat kecerdasan anak tunagrahita ringan setara dengan anak berusia 9-12 tahun, sementara anak tunagrahita sedang memiliki kecerdasan setara dengan anak usia 6 tahun, dan anak tunagrahita berat memiliki tingkat kecerdasan yang setara dengan anak usia 2-4 tahun.

2.6.1.2 Tipe Klinis

Menurut pengelompokan klinis, tunagrahita dibagi berdasarkan kelainan fisik atau jasmaniah. Klasifikasi ini, menurut Mumpuniarti (2007), dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Down Syndrome*

Tunagrahita jenis ini sering disebut sebagai tipe mongoloid karena wajahnya yang memiliki ciri khas seperti orang Mongol, dengan mata sipit dan miring, lidah tebal, telinga kecil, kulit kasar dan kering, susunan gigi yang kurang baik, serta lingkaran tengkorak yang kecil.

2. Kretin

Dikenal juga dengan istilah kate atau cebol. Ciri-cirinya meliputi tubuh yang gemuk dan pendek, kaki dan tangan pendek serta bengkok, rambut kering, lidah dan bibir tebal, pertumbuhan gigi yang terlambat, dan hidung yang lebar.

3. *Hydrocephalus*

Tunagrahita jenis ini ditandai dengan kepala yang besar, wajah kecil, tengkorak yang membesar, serta gangguan pada penglihatan dan pendengaran. Mata sering kali juling.

4. Microcephalus, Macrocephalus, Brahicephalus, dan Schaphocephalus

Kelainan ini berhubungan dengan bentuk dan ukuran kepala. Microcephalus memiliki kepala kecil, Macrocephalus memiliki kepala besar, Brahicephalus memiliki kepala yang lebar, dan Schaphocephalus memiliki kepala yang panjang.

2.7.3 Karakteristik Tunagrahita

Ada beberapa karakteristik yang dapat dipelajari, Menurut Astaty (apriyanto, 2014: 34-35) karakteristik anak yang mengalami tunagrahita yang dapat di pelajari meliputi:

- a Kecerdasan kapasitas belajar anak terbelakang sangat terbatas. Terlebih lagi kapasitas mengenai hal-hal yang abstrak. Mereka lebih banyak belajar dengan *membeo (rote learning)* daripada dengan pengertian. Dari hari ke hari dibuatnya kesalahan-kesalahan yang sama. Perkembangan mentalnya mencapai puncak pada usia masih muda.
- b Sosial dalam pergaulan, mereka tidak dapat mengurus, memelihara, dan memimpin dirinya sendiri. Waktu masih muda harus senantiasa dibantu, setelah dewasa kepentingan ekonominya bergantung pada orang lain, mereka mudah terperosok kedalam tingkah laku yang tidak baik.
- c Fungsi-fungsi mental lain, mereka mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian, minatnya sedikit dan cepat beralih perhatian, pelupa, sukar membuat asosiasi asosiasi, sukar membuat kreasi baru, mereka cenderung menghindari dan berfikir.
- d Dorongan dan emosi, anak yang memperlihatkan dorongan untuk mempertahankan dirinya. Kehidupan dan penghayatan terbatas.
- e Kepribadian Anak tuna grahita jarang yang mempunyai kepribadian yang dinamis, menawan, berwibawa, dan berpandangan luas. Kepribadian mereka pada umumnya mudah goyah.

- f Organisme, baik struktur tubuh maupun fungsi organismenya, anak tunagrahita pada umumnya kurang dari anak normal. Sikap dan gerakannya kurang sigap. Mereka juga kurang mampu melihat persamaan dan perbedaan.

2.7.4 Faktor Penyebab Tunagrahita

Penyebab kelainan yang terkait dengan berbagai faktor, meliputi beberapa hal berikut:

1 Kelainan Kromosom

Kelainan ini dapat dilihat dari bentuk dan nomor kromosom. Beberapa bentuk kelainan kromosom antara lain: inversi (perubahan urutan gen karena kromosom melilit), delesi (kegagalan meiosis yang menyebabkan kekurangan kromosom pada salah satu sel), duplikasi (kelebihan kromosom pada satu sel akibat kegagalan pemisahan), dan translokasi (kromosom yang patah dan menempel pada kromosom lain).

2 Kelainan Gen

Kelainan gen terjadi akibat mutasi, yang sering kali tidak terlihat secara fisik (tetap pada tingkat genetik). Untuk memahami kelainan ini, perlu diperhatikan kekuatan kelainan tersebut dan lokasi gen (locus) yang terpengaruh.

3 Metabolisme dan Gizi

Faktor metabolisme dan gizi memegang peranan penting dalam perkembangan individu, terutama perkembangan sel-sel otak. Kegagalan dalam metabolisme atau pemenuhan kebutuhan gizi dapat menyebabkan gangguan fisik dan mental. Beberapa kelainan yang disebabkan oleh masalah metabolisme dan gizi antara lain: *phenylketonuria* (gangguan

metabolisme asam amino yang menyebabkan tunagrahita, kekurangan pigmen, kejang saraf, dan gangguan perilaku); *gargoylism* (kerusakan metabolisme sakarida yang mengarah pada ketidaknormalan tinggi badan, kerangka tubuh tidak proporsional, serta tunagrahita); dan *cretinism* (*hypothyroidism* kronis yang terjadi pada masa janin atau saat kelahiran yang menyebabkan ketidaknormalan fisik dan mental).

4 Infeksi dan Keracunan

Infeksi atau keracunan yang dialami selama kehamilan dapat menyebabkan kelainan. Penyakit seperti rubella dapat menyebabkan tunagrahita dan gangguan pendengaran, syphilis bawaan, dan sindrom gravidity beracun juga dapat berakibat tunagrahita.

5 Trauma dan Zat Radioaktif

Trauma pada otak saat kelahiran atau paparan radiasi zat radioaktif selama kehamilan dapat menyebabkan tunagrahita. Trauma kelahiran sering terjadi akibat kelahiran yang sulit dan memerlukan alat bantu, sementara paparan sinar X dapat menyebabkan cacat mental seperti *microcephaly*.

6 Masalah pada Kelahiran

Masalah yang terjadi saat kelahiran, seperti *hypoxia* (kekurangan oksigen), dapat menyebabkan kerusakan otak, kejang, dan napas pendek. Trauma mekanis akibat kelahiran yang sulit juga dapat menyebabkan kerusakan serupa.

7. Faktor Lingkungan, Selain faktor keturunan, faktor lingkungan juga diduga dapat menyebabkan ketunagrahitaan. Penelitian menunjukkan bahwa pengalaman negatif atau kegagalan dalam interaksi sosial selama

menjadi penyebabnya. Patton & Polloway (1986) menyatakan bahwa faktor sosial ekonomi rendah dapat berpengaruh terhadap perkembangan mental anak, sedangkan studi Kirk (dalam Triman Prasadio, 1982) menemukan bahwa anak-anak dari keluarga dengan tingkat sosial ekonomi rendah cenderung memiliki perkembangan mental yang stagnan atau menurun seiring bertambahnya usia. Latar belakang pendidikan orang tua juga berhubungan dengan perkembangan anak.

Kurangnya pemahaman orang tua tentang pentingnya pendidikan dini dan pemberian rangsangan positif pada masa perkembangan anak dapat menjadi faktor yang menyebabkan gangguan perkembangan. Triman Prasadio (1982) juga menambahkan bahwa kekurangan rangsang intelektual yang memadai dapat menghambat perkembangan kecerdasan anak, sehingga berisiko pada retardasi mental.

2.8 Guru

Guru adalah seseorang yang menyampaikan ilmu yang dimilikinya kepada orang lain yang ingin belajar, yang biasanya disebut sebagai siswa, dengan melaksanakan pendidikan di berbagai tempat, baik di lembaga formal maupun non-formal (Djamarah, 2015). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001), guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar. Di sekolah, guru bertanggung jawab untuk mendidik anak dalam berbagai aspek kehidupan. Guru dan metode pengajarannya memainkan peran yang sangat penting dalam keberhasilan siswa dalam belajar. Sikap, kepribadian, pengetahuan yang dimiliki guru, serta cara guru menyampaikan pengetahuan kepada siswa mempengaruhi hasil belajar yang dicapai.

Dalam proses pembelajaran, guru berfungsi sebagai pembimbing yang memberikan motivasi dan menciptakan lingkungan yang mendukung agar proses belajar berlangsung dengan baik. Guru juga berinteraksi dengan siswa sepanjang hari. Oleh karena itu, cara mengajar yang diterapkan guru haruslah efektif dan mudah dipahami oleh siswa. Hal ini mencakup pemilihan model, teknik, atau metode yang sesuai dengan materi yang diajarkan, serta disesuaikan dengan kebutuhan siswa dalam proses belajar mengajar.

2.8.1 Guru Pendidikan Khusus

Dalam keterbatasan pemahaman dan penerimaan terhadap keberadaan anak berkebutuhan khusus (ABK), guru memerlukan pengetahuan dan pengalaman dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Latar belakang pendidikan yang tidak memadai mengenai ABK membuat guru reguler menghadapi kesulitan dalam menghadapi permasalahan dan melakukan penanganan. Selain itu, pengetahuan yang terbatas dan tingkat penerimaan guru juga dapat memengaruhi cara mereka memperlakukan ABK.

Sebagaimana pengertian GPK yang tercantum dalam buku pedoman penyelenggara pendidikan inklusif tahun 2007 adalah guru yang mempunyai latar belakang pendidikan khusus atau Pendidikan luar biasa atau yang pernah mendapat pelatihan tentang pendidikan khusus atau luar biasa, yang ditugaskan di sekolah inklusif. Dalam Pedoman Khusus Penyelenggara Inklusi tahun 2007 tugas GPK antara lain ialah menyusun instrumen asesmen pendidikan bersama-sama dengan guru kelas dan guru mata pelajaran, membangun sistem koordinasi antara guru, pihak sekolah dan orang tua peserta didik, melaksanakan pendampingan ABK pada kegiatan pembelajaran bersama-sama dengan guru kelas atau guru mata pelajaran studi, memberikan bantuan layanan khusus bagi anak-anak

berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas umum, berupa pengayaan, memberikan bimbingan secara berkesinambungan dan membuat catatan khusus kepada anak-anak berkebutuhan khusus, memberikan bantuan maupun berbagi pengalaman pada guru kelas atau guru mata pelajaran agar mereka dapat memberikan pelayanan pendidikan kepada anak-anak berkebutuhan khusus.

Kustawan (2013:124) menyatakan bahwa sekolah seharusnya mampu menghadirkan Guru Pembimbing Khusus dari lulusan Pendidikan Luar Biasa dengan harapan mampu memberikan pelayanan yang optimal dalam melayani anak kebutuhan khusus di sekolah inklusif. Kompetensi komunikasi guru berperan penting dalam membangun rasa percaya diri anak berkebutuhan khusus. Kompetensi komunikasi itu sendiri merupakan seperangkat kemampuan yang dimiliki oleh seorang komunikator untuk memanfaatkan berbagai sumber daya dalam proses komunikasi (Jubaedah, 2009: 375). Kompetensi komunikasi guru pendamping mencakup pengetahuan tentang kebutuhan dan cara penanganan anak berkebutuhan khusus, keterampilan dalam mengelola anak-anak tersebut, serta motivasi dalam mendampingi mereka.

2.9 SLB-C Karya Tulus

2.9.1 Sejarah

Pada tahun 1980, sosialisasi berdirinya panti SLB sudah dijangkau oleh Sr. Lambertha (seorang Suster dari negeri Belanda). Karena berbagai alasan dan gedung sekolah pun belum ada, beliau memulainya dengan mengajar di SLB/YPAC Jalan Adinegoro No.2 Medan. Seiring dengan waktu, kongregasi melihat bahwa karya ini sangat dibutuhkan terutama semakin banyaknya anak-anak yang membutuhkan jenis layanan tersebut. Dengan persetujuan Bapak

Uskup Agung Medan Mgr AGP Datubara sekolah ini resmi dibuka dengan nama SLB-C Karya Tulus yang berlokasi di Jl. Palang Merah No. 15 Medan di bawah naungan Yayasan SETIA Medan yang dipimpin oleh Sr. Sesilia sebagai Kepala Sekolah pertama dan dengan jumlah siswa awal sebanyak 15 orang.

Waktu terus berjalan, siswa pun bertambah. Permintaan orang tua dan penambahan siswa menjadikan lokasi yang sempit menjadi suatu kendala yang harus segera diselesaikan. Maka pada tahun 1997 berkat kerjasama Sr. Sesilia dengan P Razolli OFM Cony, ditemukan lah lahan yang tepat di desa Namo Pecawir Tuntungan. Di lokasi tersebut dibangun Sekolah SLB-C Karya Tulus yang baru berikut fasilitas pendukung lainnya seperti gedung belajar 2 unit dengan 12 ruang kelas, kantor kepala sekolah, ruang *therapy*, ruang keterampilan, ruang makan, kapel, rumah suster serta 5 unit asrama yang berbentuk *cottage* (2 unit untuk putra dan 3 unit untuk putri) dimana setiap unit dihuni sekitar 14 orang siswa yang diasuh oleh ibu asrama untuk tiap-tiap unit.

2.10 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah sumber yang pernah ada dari hasil penelitian yang kemudian akan digunakan oleh penulis sebagai pembandingan. Penelitian terdahulu dapat diartikan sebagai sumber lampau atau sumber yang pernah ada dari hasil penelitian yang kemudian akan digunakan oleh penulis sebagai pembandingan dengan peneliti yang akan dilangsungkan. Selain itu, penelitian terdahulu juga dapat diartikan sebagai sumber inspirasi bagi peneliti di kemudian hari. Maka dalam Tinjauan Pustaka ini penulis beberapa pebandingan peneletian terlebih tahulu terkait penelitian ini.

Tabel 2 .10. Penelitian Terdahulu

NO	Judul, Peneliti, Sumber dan Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Pola Komunikasi Guru Kepada Siswa Penyandang Disabilitas Yani Hendrayani, Shilvy Narulita Eka Sari, Anjang Priliantini (2019)	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena penelitian ini merupakan riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis.	Adapun hasil dalam penelitian ini adalah : 1. Bentuk komunikasi yang digunakan untuk penyandang distabilitas adalah komunikasi verbal dan nonverbal. Penggunaan komunikasi verbal oleh guru berupa pemilihan kata yang sesederhana mungkin, sehingga pesan verbal dapat dipahami secara baik oleh siswa. Komunikasi nonverbal terdiri dari <i>emblem</i> , <i>illustrator</i> , <i>effect display</i> , <i>regulator</i> , dan <i>adaptor</i> 2. Pola komunikasi yang digunakan dalam proses pembelajaran seni musik degung menggunakan dua pola komunikasi yaitu pola komunikasi interaksional dan pola komunikasi transaksional 3. Hambatan yang dihadapi saat proses pembelajaran seni musik dengung ini yaitu hambatan proses penyampaian, hambatan fisik, hambatan semantik, hambatan psikologis dan hambatan fisiologis.	Bentuk komunikasi yang digunakan sama-sama menggunakan komunikasi verbal dan non verbal dan terdapat hambatan komunikasi fisik, semantik, psikologis dan fisiologis.	Pebedaan nya ialah objek yang diteliti, objek penelitian ini ialah pola komunikasi, sedangkan penelitian saya adalah dinamika komunikasi. Teori yang digunakan. Objek Penelitian tersebut berfokus pada Pola komunikasi yang digunakan guru terhadap siswa, kalsifikasi tunagrahita berat, dan serta teori yang digunakan.
2.	Pola Komunikasi Guru	Penelitian ini	Adapun hasil studi menunjukkan bahwa guru	Penelitian ini fokus pada	

	Terhadap Siswa Down Syndrome di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Samarinda Ade Aulia Martha, Silviana Purwanti, Kadek Dristiana Dwivayani (2022)	menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Adapun penelitian ini berfokus pada bagaimana pola komunikasi guru terhadap <i>siswa down syndrome</i> dengan dibutuhkannya teori interaksi simbolik dengan tiga inti <i>mind, Self, Society</i>.	melakukan pendekatan terlebih dahulu terhadap siswa agar dapat memahami kemampuan masing-masing siswa. Guru mengajar siswa down syndrome menggunakan simbol verbal (Bahasa yang sederhana dan bertahap) dan non verbal (gestur tubuh, mimik wajah, tindakan, alat bantu visual). Seiring dengan komunikasi yang intens dari lingkungan sekolah maka akan memberikan pengaruh yang besar bagi perkembangan siswa. Adapun peran orang tua siswa dalam hal ini sangat penting dalam membimbing dan memotivasi anaknya ketika belajar di rumah. Pada pola komunikasi anak tunagrahita berat, anak memerlukan pengulangan pertanyaan dari guru, memberi respon dengan vokal yang kurang jelas, cenderung tidak bersuara bahkan tidak merespon.	siswa dengan disabilitas intelektual (tunagrahita), seperti <i>down syndrome</i>, dan berupaya meningkatkan kemampuan komunikasi mereka dengan menggunakan pendekatan yang menggunakan komunikasi verbal dan non verbal, dan metode penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan kualitatif dengan studi kasus.	
3.	Komunikasi Interpersonal Guru Agama Dan Siswa Tunagrahita Dalam Pembelajaran Baca Tulis Al-Quran Di SLB Negeri Slawi, Ismiyatun Mawaddah (2021)	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif komparatif. Peneliti melakukan studi kualitatif untuk menganalisis komunikasi interpersonal antara guru agama dan siswa tunagrahita, dengan membandingkan dua kelompok siswa tingkat ringan dan sedang.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal antara guru agama dan siswa tunagrahita berlangsung melalui bentuk komunikasi verbal dan non-verbal. Terdapat hambatan komunikasi semantik dan psikologi sehingga guru harus lebih peka dalam membaca sinyal non-verbal yang ditunjukkan oleh siswa. Penelitian juga menemukan adanya perbedaan dalam intensitas komunikasi yang dilakukan antara siswa tunagrahita	Subjek penelitian ialah siswa tunagrahita, salah satunya tunagrahita ringan, menggunakan pendekatan interpersonal, bentuk komunikasi yang digunakan verbal dan non verbal, terdapat hambatan komunikasi berupa semantik dan psikologis.	Penelitian ini berfokus untuk membandingkan intensitas tunagrahita ringan dan sedang, dan teori yang digunakan berbeda.

		Teori yang digunakan adalah Interaksi Simbolik, yang menekankan pentingnya pemahaman simbol-simbol dalam komunikasi. Dalam konteks ini, guru diharapkan dapat menafsirkan simbol-simbol yang diungkapkan oleh siswa tunagrahita.	tingkat ringan dan sedang yang menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi yang lebih matang dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa sangat penting untuk memastikan pemahaman yang efektif terhadap materi pembelajaran, khususnya dalam konteks membaca dan menulis Al-Quran.		
4.	Analisis Pola Komunikasi Interpersonal Guru dengan Siswa dalam Membentuk Kemandirian Siswa Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB C Karya Tulus), Saima Putri Hsb, Yusniah, Muhammad Alfikri Mantondang (2024)	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggambarkan pola komunikasi yang terjadi antara guru dan siswa tunagrahita. Penelitian ini mengacu pada Teori Adaptasi Interaksi (Interaction Adaptation Theory), yang menekankan bagaimana perilaku individu antar guru dan siswa berinteraksi satu sama lain.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang positif antara guru dan siswa tunagrahita di SLB C Karya Tulus memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan kemandirian siswa, selain itu, penggunaan metode multisensori dalam pengajaran dapat meningkatkan pemahaman siswa. Komunikasi verbal dan non verbal digunakan untuk menyampaikan informasi. Sikap positif, motivasi, juga meningkatkan rasa percaya diri dilakukan untuk membangun hubungan yang mendukung perkembangan sosial dan emosional siswa tunagrahita.	Menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, kesamaan terhadap subjek, tempat dan tahun penelitian, menggunakan bentuk komunikasi verbal dan nonverbal, menggunakan komunikasi interpersonal.	Teori penelitian yang digunakan berbeda, serta objek yang diteliti.

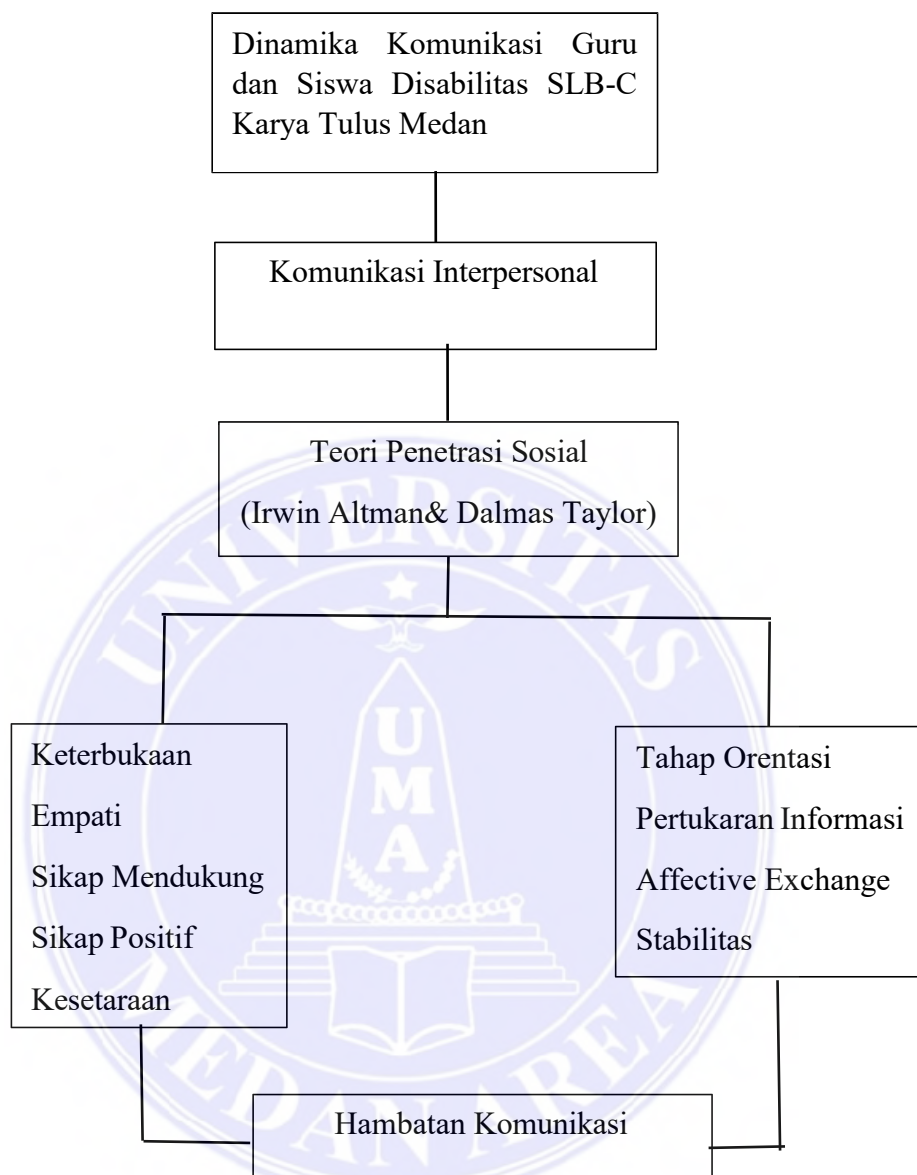
5.	Tantangan dalam Mendidik Anak Penderita Tunagrahita. Yogi Yunus Siahaan, Fransiska Simangunsong, Helena Turnip. (2023)	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, di mana peneliti melakukan wawancara dan observasi untuk mengumpulkan data.	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pengenalan angka pada anak tunagrahita sedang dan berat. Dalam penelitian, terdapat hambatan komunikasi yaitu siswa sulit mengingat angka, sulit berbicara menggunakan vokal dengan tepat, dan sulit bersosialisasi, terkhusus dengan orang baru karena mereka pemalu dan enggan bertemu pada orang baru. Penelitian juga menemukan bahwa guru perlu menggunakan strategi pengajaran yang menarik dan variatif seperti penggunaan alat peraga dan media visual, untuk meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar siswa tunagrahita. Siswa memerlukan bimbingan dan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik mereka. Selain itu, kolaborasi antara guru dan orang tua sangat penting untuk mendukung proses pembelajaran anak tunagrahita.	Metode penelitian yang digunakan sama, terdapat hambatan komunikasi, dan pendekatan interpersonal sesuai dengan karakteristik anak.	Klasifikasi Tunagrahita sedang dan berat, sedangkan penelitian saya pada tunagrahita ringan, Objek penelitian ini berfokus pada tantangan, sedangkan penelitian saya berfokus terhadap dinamika, dan hambatan.
6.	Dinamika Komunikasi Interpersonal Guru Pendamping dalam Proses Pembelajaran Anak dengan Speech Delay di Sekolah Alam Aminah. Nuha Fariyah (2023)	Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik analisis data menggunakan metode Interpretative Phenomenological Analysis (IPA), yang	Temuan penelitian menunjukkan bahwa Komunikasi interpersonal disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa. Guru perlu memahami karakteristik dan hambatan yang dihadapi oleh siswa agar dapat memberikan bimbingan yang efektif. Pentingnya aspek-aspek Komunikasi Interpersonal meliputi keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, kesetaraan (DeVito), agar guru pendamping efektif	Menggunakan metode kualitatif, terdapat dinamika komunikasi pada penelitian, menggunakan aspek-aspek komunikasi interpersonal oleh DeVito	Teknik analisis data yang digunakan ialah fenomenologi dengan teknik Interpretative Phenomenological Analysis (IPA), Sedangkan penelitian saya menggunakan studi kasus, subjek pada

		berfokus pada pemahaman pengalaman pribadi individu serta cara mereka menafsirkan makna dari pengalaman tersebut.	berkomunikasi pada anak <i>speech delay</i> . Komunikasi interpersonal yang baik antara guru dan siswa memiliki dampak yang besar terhadap kemampuan siswa untuk mandiri. Keterbukaan komunikasi membuat anak lebih termotivasi untuk belajar dan berpartisipasi dalam kegiatan kelas, interaksi yang diberikan guru meningkatkan rasa percaya diri siswa, dan hubungan yang baik antara guru dan siswa membantu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Terdapat dimana komunikasi antara guru dan anak, dimana guru menggunakan berbagai metode, seperti pengulangan kata dan penyederhanaan kalimat, untuk membantu anak memahami materi. Namun, ada kalanya anak merasa frustrasi karena kesulitan dalam mengekspresikan diri.		penelitian yang berbeda.
7.	Analisis Pola Komunikasi Interpersonal Guru dengan Siswa dalam Membentuk Kemandirian Siswa Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB C Karya Tulus) Saima Putri Hsb, Yusniah, Muhammad Alfikri Mantondang	Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara dengan guru dan pengelola sekolah, serta studi dokumen yang relevan. Teori yang digunakan	Penelitian ini menemukan bahwa pola komunikasi interpersonal antara guru dan siswa tunagrahita memiliki dampak signifikan untuk memperkuat hubungan antara guru dan siswa. Komunikasi positif dan terbuka, pendekatan individual, umpan balik, sikap mendukung, adaptasi dan penyesuaian diri adalah proses yang berkelanjutan, dan komunikasi baik secara verbal maupun verbal dengan mengucapkan kata-kata dengan jelas dan perlahan, serta menggunakan kalimat yang	Menggunakan komunikasi interpersonal, melalui keterbukaan, saling mendukung, sikap positif, adaptasi, kesetaraan, melakukan pendekatan, dengan bentuk komunikasi verbal maupun non verbal.	Penelitian ini fokus untuk menganalisis bagaimana komunikasi interpersonal guru mempengaruhi kemandirian siswa tunagrahita, sedangkan penelitian saya berfokus pada dinamika komunikasi antar guru dan siswa tunagrahita .

	(2024)	ialah adaptasi Interaksi (Interaction Adaptation Theory) Teori ini menjelaskan bagaimana individu beradaptasi dalam komunikasi berdasarkan interaksi yang terjadi. Dalam konteks ini, pola komunikasi guru dan siswa beradaptasi agar sesuai dengan kebutuhan dan respons masing-masing.	sedehana agar mudah dipahami oleh siswa. nonverbal, seperti gerakan tubuh atau simbol-simbol. Adapun pola komunikasi yang dilakukan siswa, ialah respon terhadap komunikas verbal dan nonverbal, dan keterlibatan siswa.		
--	--------	--	--	--	--

Sumber: Diolah Peneliti 2024

2.11 Kerangka Berpikir



BAB III METODOLOG PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus. Jenis penelitian studi kasus merupakan salah satu jenis penelitian *case study research* (studi kasus). Penelitian kualitatif deskriptif sebagaimana pendapat (Creswell, 2016) penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna di sejumlah individu atau sekelompok orang yang berasal dari masalah sosial.

Menurut Nursapia (2020), penelitian studi kasus digunakan untuk mengkaji secara mendalam interaksi lingkungan, posisi, dan situasi yang ada di lapangan dalam sebuah unit penelitian. Dalam penelitian ini, studi kasus berfokus pada komunikasi antara guru dan siswa disabilitas di SLB-C Karya Tulus. Unit penelitian ini mencakup guru dan siswa tunagrahita yang bersekolah di SLB-C Karya Tulus, sementara unit analisisnya adalah dinamika komunikasi antara guru dan siswa disabilitas.

3.2 Waktu Penelitian dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SLB-C Karya Tulus, Sekolah Inklusi yang memberikan pendidikan bagi siswa disabilitas. Sekolah ini terletak di Jalan Namo Pecawir, Desa Tuntungan II, Kecamatan Pancur Batu, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Pelaksanaan penelitian berlangsung selama bulan Agustus hingga September 2024.

3.3 Sumber Data

Sumber data merupakan sesuatu yang sangat penting untuk digunakan dalam penelitian guna menjelaskan valid atau tidaknya suatu penelitian. Adapun sumber data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua yaitu:

1. Sumber data primer

Sumber data primer yaitu data yang diperoleh langsung dikumpulkan dari sumber aslinya tidak melalui media. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah yaitu data yang penulis peroleh pengamatan langsung dari SLB-C Karya Tulus Medan

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yaitu hasil dari telaah rujukan yang diperoleh dari membaca berbagai jurnal, bahan kuliah, internet artikel-artikel dan lainnya yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti.

3.3.1 Deskripsi Data

Dalam penelitian ini, berbagai data yang diperoleh berkaitan dengan penelitian “Dinamika komunikasi guru dan siswa disabilitas di SLB-C Karya Tulus Medan” akan disusun dan di akumulasikan dengan data-data tambahan lainnya yang peneliti temukan. Sesuai dengan kriteria informan yang telah peneliti paparkan akhirnya peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian pada siswa dan guru. Peneliti melakukan pendekatan terlebih dahulu dengan cara melakukan komunikasi secara persuasif terhadap informan utama, terlibat kegiatan bersama, setelah itu peneliti memulai untuk melakukan wawancara terhadap informan utama , dalam proses wawancara peneliti menggunakan alat bantu perekam suara untuk mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data. Wawancara dilakukan terhadap tiga informan utama yang merupakan guru kelas SMA, Kepala sekolah sebagai informan kunci, dan suster sekolah sebagai informan tambahan.

Berikut merupakan siswa sebagai subjek yang peneliti observasi secara langsung di lokasi penelitian :

1. Endah, seorang siswa perempuan berusia 22 tahun yang duduk di kelas XI SMA. Ia memiliki kemampuan mendengar dan membaca, serta mampu menghitung penjumlahan hingga hasil 20. Endah tergolong mandiri dan dapat membuat keterampilan, serta memiliki kemampuan bersosialisasi. Namun, ia mengalami masalah pada penglihatannya, yang membuat mata tidak normal atau penglihatan kurang jelas. Emosinya tidak stabil ketika diganggu, dan ia mudah merasa bosan saat belajar. Selain itu, ia juga kesulitan dalam memahami pertanyaan maupun memberikan jawaban esai, artikulasi bicara tidak terlalu jelas.
2. Abel adalah siswa laki-laki berusia 20 tahun yang berada di kelas XI SMA. Secara fisik, ia terlihat normal, memiliki kemampuan membaca, menulis, serta

berhitung hingga hasil 20. Emosi stabil jika tidak diganggu, ia mampu menggambar serta membuat sketsa dengan meniru, serta mencocokkan warna pada gambar. Meskipun demikian, Abel tergolong pendiam, mudah merasa bosan saat belajar, artikulasi berbicara yang kurang jelas serta cepat. Ia juga membaca dengan cepat, sulit mencerna ucapan orang jika pertanyaan berdasarkan esai dan bersifat berkelanjutan, contoh pertanyaan nya “Abel ibu Diana baik gak, senang engga sama bu Diana?, kenapa Abel bilang bu Diana baik?” ketika muncul pertanyaan “kenapa Abel bilang bu Diana baik?” repon nya akan diam, dia tidak akan menjawab pertanyaan, atau kebingungan, memahami instruksi dengan perintah bertahap, Abel tidak mudah beradaptasi dan enggan bersosialisasi.

3. Melinda, siswa perempuan berusia 18 tahun yang berada di kelas X. Ia mampu berhitung, membaca dengan ejaan secara perlahan, dan menulis. Namun, artikulasi bicaranya tidak jelas dan cepat, ia cepat merasa bosan saat belajar. Melinda juga pelupa, sulit fokus, lamban, memahami instruksi dengan perintah bertahap, sulit mencerna ucapan dan pertanyaan.

4. Gerardus siswa laki-laki berusia 16 tahun yang berada di kelas X. Ia memiliki berbagai kelebihan, seperti kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, serta mampu memahami intruksi dengan baik. Selain itu, Gerardus juga kreatif dalam membuat keterampilan dan mampu bersosialisasi. Namun, emosi Gerardus kurang stabil ketika menghadapi masalah, seperti menjadi pendiam atau pemarah, mampu beradaptasi dengan orang baru.

5. Aikel, siswa laki-laki berusia 17 tahun yang berada di kelas X. Ia memiliki kemampuan menulis dan berhitung hingga hasil 20. Meskipun demikian, Aikel lamban dalam membaca, sulit mencerna perkataan lawan bicara, instuksi dengan

perintah bertahap, sulit beradaptasi dengan orang baru, enggan bersosialisasi, pendiam, fanatif (cenderung membayangkan hal-hal yang lebih mengarah pada fantasi yaitu hal-hal yang lebih tidak realistis yang tidak bisa diterapkan dalam kehidupan nyata) sering berbicara sendiri, sering tidak fokus, serta cenderung pelupa.

3.3.1 Informan Penelitian

Informan penelitian adalah individu maupun kelompok yang bisa memberikan informasi, dimana yang diperoleh dari informan penelitian tersebut bisa berupa orang, benda, maupun segala sesuatu yang berkaitan dengan penelitian. Informan penelitian adalah orang yang bisa memberikan informasi terhadap dirinya sendiri maupun orang lain atau suatu peristiwa yang terjadi kepada peneliti secara mendalam. Dalam penelitian kualitatif, informan dapat dikategorikan menjadi beberapa jenis, seperti:

1. Informan Utama: Orang yang mengetahui secara teknis dan detail tentang masalah penelitian yang akan dipelajari
2. Informan Kunci: Informan yang memiliki informasi secara menyeluruh tentang permasalahan yang diangkat oleh peneliti
3. Informan Pendukung: Orang yang dapat memberikan informasi tambahan sebagai pelengkap analisis dan pembahasan dalam penelitian kualitatif

Maka dari itu peneliti memilih kriteria informan penelitian yang akan menjadi subjek dalam penelitian ini terdiri dari :

1. Guru

Dalam penelitian ini, guru di SLB-C Karya Tulus Medan berperan sebagai informan utama. Sebagai pendidik yang berinteraksi langsung dengan siswa, tidak

hanya sebagai pengajar, mereka juga sebagai pengamat dan fasilitator dalam masa perkembangan siswa di sekolah. Ibu Diana, ibu Purnama dan bapak Libra merupakan guru yang diwawancarai secara mendalam, mereka merupakan guru kelas yang akan membantu peneliti memahami dinamika komunikasi di SLB-C Karya Tulus

2. Siswa Tuna Grahita Ringan di kelas SMA

Siswa tunagrahita ringan di SLB-C Karya Tulus Medan berperan penting sebagai informan dalam penelitian ini, meskipun mereka tidak dapat memberikan jawaban verbal secara langsung. Pengalaman mereka tetap sangat berharga dan dapat diungkapkan melalui observasi, interaksi, dan dukungan dari guru. Selama proses penelitian, peneliti melakukan pendekatan secara langsung dengan siswa, mengikuti serta berkontribusi dalam kegiatan yang dilakukan di lingkungan sekolah. Dengan cara ini, peneliti dapat mengumpulkan data yang dibutuhkan secara lebih mendalam dan memahami konteks serta dinamika yang terjadi di antara siswa dan guru di lingkungan belajar mereka. Endah, Abel, Gerardus, Melinda, Aikel siswa yang terlibat pada observasi dan interaksi yang mendalam di penelitian ini.

3. Kepala Sekolah

Dalam penelitian ini, kepala sekolah di SLB-C Karya Tulus Medan atau biasa dipanggil suster Fen berperan sebagai informan kunci. Sebagai pemimpin yang mengawasi seluruh proses pendidikan di sekolah, kepala sekolah tidak hanya bertanggung jawab atas pengelolaan dan kebijakan, tetapi juga memiliki wawasan luas mengenai pendekatan yang digunakan oleh tenaga pendidik dalam

membangun interaksi dengan siswa, serta bagaimana komunikasi tersebut memengaruhi perkembangan akademik, sosial, dan emosional mereka.

4. Suster sekolah

Terdapat suster yang berperan mendukung siswa di sekolah, Suster Paskah berkordinasi dengan guru memberikan perhatian khusus pada pengembangan kemandirian, keterampilan hidup, dan sosial siswa serta mengamati, mengevaluasi, dan memberikan masukan untuk perkembangan, seperti bimbingan membaca, menulis, dan berbicara, serta aktivitas yang dirancang untuk melatih kemampuan sosialisasi siswa berupa sesi diskusi yang fokus pada pengembangan empati, Dalam penelitian ini, Suster Paskah dilibatkan sebagai informan karena interaksinya yang langsung dengan siswa, sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih lengkap mengenai upaya sekolah dalam mendukung perkembangan siswa.

Tabel 3. 2. Informan Penelitian.

Nama	Status	Skala
Ibu Diana	Guru	Informan Utama
Ibu Purnama		
Bapak Libra		
Suster Fen	Kepala Sekolah	Informan Kunci
Suster Paskah	Suster Sekolah	Informan Pendukung
Endah ,Abel , Melinda, Gerardus, Aikel	Siswa Tuna Grahita Ringan di kelas SMA	

3.3.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data

yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data menggunakan pengamatan langsung kepada objek yang sedang diteliti (Sugiyono, 2020). Nasution (1998) menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadinya peristiwa, sehingga *observer* berada bersama dengan obyek yang diteliti. Observasi dapat dilakukan dengan partisipatif maupun non partisipatif. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif, dimana peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari, sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan di tempat penelitian. Selama satu bulan satu minggu peneliti terlibat langsung dalam proses belajar mengajar. Peneliti mengikuti kegiatan kelas, membantu guru dalam memfasilitasi kegiatan, dan berinteraksi dengan siswa. Melalui keterlibatan ini, peneliti dapat melihat bagaimana siswa berinteraksi satu sama lain, serta bagaimana mereka merespon berbagai metode pengajaran yang diterapkan oleh guru. Peneliti mengamati berbagai aktivitas, mulai dari sesi pembelajaran membaca dan menulis hingga selesai piket pulang sekolah. Melalui teknik ini, peneliti tidak hanya mengumpulkan data, tetapi juga merasakan secara langsung dinamika yang ada di dalam kelas.

2. Wawancara

Wawancara (interview) secara umum adalah suatu percakapan antara dua orang atau lebih yang dilakukan oleh pewawancara dan terwawancara atau narasumber. Menurut Lexy J. Moleong sebagaimana dikutip oleh Asep Nanang Yuhana, pengertian wawancara adalah suatu percakapan dengan tujuan-tujuan tertentu. Pada metode ini pewawancara dan terwawancara berhadapan langsung (*face to face*) untuk mendapatkan informasi secara lisan untuk mendapatkan data penelitian (Yuhana& Aminy, 2019).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara tak berstruktur atau terbuka, pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Peneliti dapat dengan bebas melakukan wawancara terhadap informan tanpa adanya batasan, sebab dalam wawancara tak berstruktur peneliti dapat menganalisis setiap jawaban untuk kemudian dapat mengajukan berbagai pertanyaan berikutnya yang lebih terarah pada suatu tujuan.

3. Dokumentasi

Menurut (Sugiyono, 2018), menyatakan bahwa Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini mencakup foto-foto yang diambil dari kegiatan guru dan siswa tunagrahita di SLB C Karya Tulus, pencarian informasi melalui internet, serta referensi dari buku dan jurnal skripsi yang

telah dikumpulkan oleh peneliti sebelumnya. Proses pengumpulan data dari internet dilakukan melalui beberapa mesin pencari seperti Google Scholar, Publish or Perish, dan www.google.com, yang digunakan untuk mencari informasi yang relevan dengan topik penelitian.

3.3.3 Teknik Analisa Data

Teknik analisis data adalah dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles and Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data lapangan model Miles and Huberman, dimana model ini mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Adapun langkah-langkah yang peneliti gunakan dalam menganalisis data sesuai pendapat Miles and Huberman, antara lain:

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan

mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberi gambaran yang lebih jelas, mempermudah peneliti untuk melakukan penyimpulan data selanjutnya, dan mempermudah penelitian mengumpulkan data selanjutnya.

2. Penyajian Data

Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan melakukan penyajian data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, maka akan lebih mudah peneliti untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami dalam pengamatan sebelumnya, karena pada pengamatan sebelumnya masih bersifat sementara.

3. Penarikan kesimpulan/Verifikasi

Pengumpulan data pada tahap awal (studi pustaka) menghasilkan kesimpulan sementara yang apabila dilakukan verifikasi (penemuan bukti-bukti atau fakta-fakta yang terjadi di lapangan) dapat menguatkan kesimpulan awal atau menghasilkan kesimpulan yang baru. Kesimpulan-kesimpulan akan ditangani dengan longgar, tetap terbuka, tetapi kesimpulan sudah disediakan, mula-mula belum jelas meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan pokok. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung.

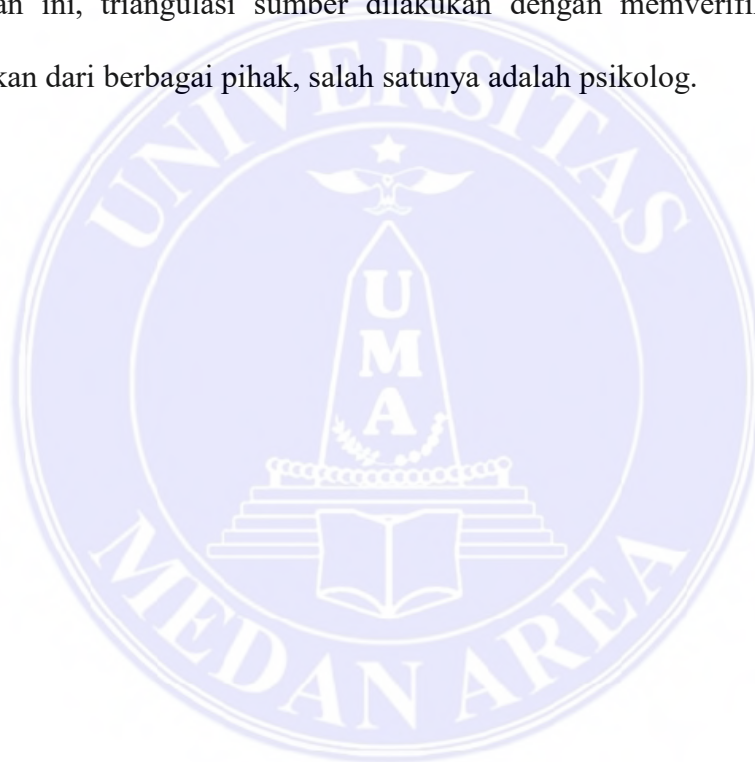
3.4 Pengujian Keabsahan Data

Pengujian kredibilitas data dalam penelitian memiliki peranan yang sangat penting karena berfungsi untuk menilai keakuratan temuan dalam penelitian kualitatif. Tujuan utamanya adalah memastikan bahwa data yang diperoleh mencerminkan kenyataan yang ada di lapangan sesuai dengan kondisi dan pengalaman peneliti. Kredibilitas mengacu pada tingkat kepercayaan terhadap

data yang dihasilkan dari penelitian kualitatif, dan dapat diuji melalui beberapa metode berikut:

3.4.1 Triangulasi

Triangulasi dalam konteks kredibilitas data berarti memverifikasi data dengan menggunakan berbagai sumber, metode, dan waktu pengumpulan data yang berbeda. Peneliti mengumpulkan data menggunakan teknik triangulasi yang melibatkan pengecekan data dari beberapa sumber yang berbeda. Dalam penelitian ini, triangulasi sumber dilakukan dengan memverifikasi data yang didapatkan dari berbagai pihak, salah satunya adalah psikolog.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dinamika komunikasi antara guru dan siswa disabilitas di SLB-C Karya Tulus Medan sangat dipengaruhi oleh komunikasi interpersonal yang menekankan keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan. Komunikasi berlangsung secara verbal dan nonverbal, dengan pendekatan yang disesuaikan, seperti penggunaan bahasa sederhana, pengulangan kata, penggunaan dukungan visual, seperti gambar warna, dan alat peraga, serta ekspresi wajah dan bahasa tubuh untuk memperjelas pesan. Namun, dalam proses komunikasi ini terdapat berbagai hambatan, termasuk hambatan fisik akibat gangguan lingkungan kelas, hambatan semantik yang muncul dari perbedaan pemahaman dan masalah artikulasi, serta hambatan psikologis berupa ketidakfokusan, disebabkan oleh kondisi emosi, keterbatasan kognitif, kebosanan atau kejenuhan siswa.

Untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, guru menerapkan proses adaptasi dalam metode pengajaran dengan menyesuaikan pendekatan mereka terhadap kebutuhan siswa. Interaksi antara guru dan siswa tidak hanya membentuk hubungan interpersonal tetapi juga mempengaruhi dinamika sosial di lingkungan sekolah. Komunikasi yang terjadi menghasilkan perubahan pemahaman, sosialisasi nilai, serta penyebaran perilaku positif, seperti meningkatkan keterlibatan sosial siswa.

5.2 Saran

Diharapkan dapat dilakukan nya studi lanjutan tentang Dinamika Komunikasi, untuk memahami lebih dalam tentang dinamika komunikasi antara guru dan siswa tunagrahita. Hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur

tentang pendidikan inklusif dan memberikan wawasan yang lebih serta ilmu pengetahuan lanjutan.

Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di SLB-C Karya Tulus Medan, sangat penting untuk mempertimbangkan penambahan guru pendamping khusus. Guru pendamping khusus memiliki peran krusial dalam mendukung pembelajaran siswa dengan kebutuhan khusus, guru pendamping khusus memiliki pelatihan spesifik yang mempersiapkan mereka untuk memahami karakteristik dan kebutuhan anak disabilitas. Mereka dilatih dalam teknik komunikasi, metode pengajaran yang disesuaikan, serta pendekatan empatik yang diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif.

1. Pembekalan untuk Guru

Sekolah sebaiknya menyediakan pelatihan dan pembekalan yang lebih intensif bagi guru mengenai pendidikan luar biasa. Pelatihan ini harus mencakup pemahaman tentang berbagai jenis disabilitas, strategi pengajaran yang efektif, serta cara berkomunikasi yang sesuai untuk siswa berkebutuhan khusus.

3. Penyesuaian Pembelajaran

Guru perlu menyesuaikan metode pembelajaran sesuai dengan kriteria disabilitas yang dimiliki oleh setiap siswa yang meliputi penggunaan materi ajar pengaturan waktu yang fleksibel, serta penerapan teknik pengajaran yang bervariasi untuk memenuhi kebutuhan individu. Penyesuaian ini sangat penting untuk membantu siswa memahami materi pelajaran dengan lebih baik dan meningkatkan partisipasi mereka dalam kelas.

4. Tes IQ

Untuk memperjelas kriteria pengelompokan siswa berdasarkan disabilitas, sekolah perlu melakukan tes IQ yang dapat memberikan gambaran lebih jelas tentang kemampuan kognitif siswa. Hasil tes ini akan membantu guru dalam merancang program pembelajaran yang sesuai dan menentukan kelompok belajar yang efektif, sehingga setiap siswa dapat belajar dalam lingkungan yang mendukung perkembangan mereka.



DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, N., & Kurniawati, F. (2021). Studi literatur: Peran guru pendidikan khusus di sekolah inklusi. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(2), 361-371.
- Agus, R. M. (2019). Pengaruh Metode Pembelajaran Dan Kriteria Layanan Bantuan: Meningkatkan Gerak Dasar Lompat Jauh Gaya Jongkok Siswa Tunagrahita Ringan Pada Pembelajaran Penjasorkes Slb Pkk Bandar Lampung. *Halaman Olahraga Nusantara: Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 2(2), 186-197.
- Hendrayani, Y., Sari, S. N. E., & Priliantini, A. (2019). Pola Komunikasi Guru Kepada Siswa Penyandang Disabilitas. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 22(2), 181–194. <https://doi.org/10.20422/jpk.v22i2.622>
- Hsb, S. P., & Mantondang, M. A. (2024). Analisis Pola Komunikasi Interpersonal Guru Dengan Siswa Dalam Membentuk Kemandirian Siswa Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa (Slb C Karya Tulus). *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika Dan Komunikasi*, 5(2), 1879-1892.
- Huberman, & Miles. (1992). Teknik Pengumpulan Dan Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 02(1998), 1–11.
- Istifaro, R. (2023). Komunikasi Interpersonal Antara Guru Dan Siswa Tunagrahita Dalam Menanamkan Kemandirian Di Slb Empat Lima Babat (Doctoral Dissertation, Iain Kediri).
- Jannah, M. M., & Rasyid, H. (2023). Kurikulum Merdeka: Persepsi Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 197–210. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3800>
- Krisnawati, E., & Hanasih, Y. P. (2017). Proses Komunikasi Diadik Antara Guru Dengan Siswa Tunagrahita Ringan (Studi Kasus Di Smp Negeri 10 Pekalongan). *Komunikatif: Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 5(2), 94-118.
- Prayoga, A., & Oktaviani, F. (2022). Hambatan Komunikasi Interpersonal Antara Guru Dan Siswa Di Smk Bakti Nusantara 666 Kab. Bandung. *Journal Of Digital Communication And Design (Jdcode)*, 1(2), 122-126.

- Rochyadi, E. (2012). Karakteristik Dan Pendidikan Anak Tunagrahita. Pengantar Pendidikan Luar Biasa, 1-54.
- Tamsil, Ilma S, dan Ria Wuri Andary. (2024). *Pola Komunikasi Interpersonal Jarak Jauh Orang Tua Dan Anak*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Widiastuti, N. L. G. K., & Winaya, I. M. A. (2019). Prinsip Khusus Dan Jenis Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita. *Jurnal Santiaji Pendidikan (Jsp)*, 9(2).



LAMPIRAN

LAMPIRAN PEDOMAN WAWANCARA

Guru Kelas SLB-C Karya Tulus Medan (informan Utama)

- 1 Dalam interaksi sehari-hari dengan siswa, tentu guru memiliki cara tersendiri untuk membangun kedekatan dengan mereka. Bagaimana guru menciptakan suasana yang nyaman agar siswa merasa bebas untuk berbicara dan mengungkapkan perasaan mereka?
- 2 Setiap siswa memiliki kemampuan dan kecepatan belajar yang berbeda-beda. Bagaimana guru menjaga sikap positif saat mengajarkan materi, terutama kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran?
- 3 Dalam proses belajar, tentu ada siswa yang mengalami kegagalan atau merasa frustrasi. Bagaimana guru memotivasi mereka agar tetap semangat dalam belajar?
- 4 Dalam proses pembelajaran, interaksi dan kerja sama antar siswa juga berperan penting. Bagaimana guru membangun budaya saling mendukung di antara siswa, terutama bagi mereka yang memiliki tantangan dalam belajar?
- 5 Menghadapi siswa dengan berbagai latar belakang dan kebutuhan khusus tentu membutuhkan kesabaran dan perhatian yang lebih. Bagaimana guru menunjukkan empati kepada siswa, terutama saat mereka sedang mengalami kesulitan dalam belajar atau menghadapi masalah pribadi?
- 6 Setiap siswa memiliki latar belakang, kemampuan, dan kebutuhan yang berbeda. Bagaimana guru memastikan bahwa semua siswa mendapatkan perlakuan yang sama dalam proses belajar mengajar?
- 7 Menurut pengalaman guru, bagaimana komunikasi interpersonal yang baik dapat memengaruhi perkembangan akademik dan sosial siswa?
- 8 Dalam proses komunikasi dengan siswa, tentu ada berbagai tantangan yang dihadapi. Apa saja hambatan yang sering guru alami dalam berkomunikasi dengan siswa di SLB-C Karya Tulus Medan?

Suster Fen, Kepala Sekolah(informan Kunci)

1. Bisa Ibu ceritakan visi dan misi SLB-C Karya Tulus dalam mendidik siswa ?
2. Bagaimana cara guru menyesuaikan metode pembelajaran dengan tingkat pemahaman siswa yang berbeda-beda?
3. Apa saja materi yang diajarkan kepada siswa di SLB-C Karya Tulus?
4. Selain akademik, keterampilan apa saja yang diajarkan kepada siswa?
5. Apa tantangan yang dihadapi sekolah dalam mendidik siswa ?
6. Apakah ada program pengayaan atau kegiatan tambahan untuk meningkatkan keterampilan siswa?
7. Apa harapan guru terhadap perkembangan siswa setelah mereka lulus dari SLB-C Karya Tulus?

Suster Paskah (informan tambahan)

1. Apa keterlibatan suster terhadap program di sekolah ini?
2. Bagaimana suster mendukung perkembangan siswa, dan apa saja yang suster lakukan untuk mendukung perkembangan siswa ?

Psikolog (triangulator sumber)

1. Bagaimana pandangan anda mengenai pentingnya komunikasi antara guru dan siswa disabilitas ?
2. Bagaimana anda melihat peran komunikasi interpersonal dalam meningkatkan motivasi belajar siswa disabilitas?
3. Bagaimana peran komunikasi verbal dan non verbal dalam interaksi antara guru dan siswa disabilitas ?
4. Dalam pandangan psikolog, mengapa hambatan psikologi dapat mempengaruhi kualitas komunikasi?
5. Strategi komunikasi apa yang anda rekomendasikan untuk meningkatkan efektivitas interaksi antar guru dan siswa disabilitas?
6. Apa pentingnya pelatihan bagi guru dalam aspek komunikasi dengan siswa disabilitas?
7. Faktor apa saja yang mempengaruhi yang mempengaruhi komunikasi antar guru dan siswa disabilitas?
8. Bagaimana peran psikolog dalam mendukung komunikasi antar guru dan siswa disabilitas di SLB?

- 9 Apakah akan terjadi perubahan perilaku atau sikap siswa yang disebabkan oleh komunikasi yang efektif ?
- 10 Adakah aspek lain yang perlu diperhatikan dalam penelitian yang belum tercakup ?
- 11 Menurut anda, apa indikator keberhasilan dalam komunikasi antara guru dan siswa ?
- 12 Apakah ada saran dan masukan anda untuk untuk penelitian ini ?



LAMPIRAN SURAT IZIN PENGAMBILAN DATA



UNIVERSITAS MEDAN AREA FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 ☎ (061) 7368012 Medan 20223
Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 ☎ (061) 8226331 Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 2708/FIS.3/01.10/VIII/2024 Medan, 16 Agustus 2024
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Pengambilan Data/Riset

Kepada Yth.
SLB-C Karya Tulus
Jl. Nampoecawir Jl. Dusun No.III, Tuntungan II, Kec. Pancur Batu, Kabupaten Deli Serdang,
Sumatera Utara 20353

Dengan hormat,

Kami dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area, dengan ini mengajukan permohonan kepada Bapak/Ibu untuk dapat kiranya menerima mahasiswa kami berikut ini :

Nama : Zeflyn Olivia
NIM : 208530168
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Saat ini sedang membutuhkan beberapa data pada SLB-C Karya Tulus untuk menyelesaikan penelitian/riset yang berjudul :

"Dinamika Komunikasi Guru dan siswa disabilitas di SLB Karya Tulus C"

Perlu kami jelaskan bahwa penelitian dan pengambilan data yang diperlukan ini semata-mata hanya untuk kepentingan penelitian dalam penyusunan skripsi. Sehubungan dengan ini, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan data yang diminta pada bidang yang bersangkutan.

Demikian surat ini kami ajukan. Atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Dekan

Dr. Wanda Musthafa S, S.Sos., M.I.P.

Tembusan:
1. Ka. Prodi Ilmu Komunikasi
2. Mahasiswa ybs
3. Arsip



LAMPIRAN 1. Surat Izin Riset Penelitian

LAMPIRAN SURAT SELESAI PENELITIAN



YAYASAN SETIA
SEKOLAH LUAR BIASA (SLB)-C
KARYA TULUS
Jl. Namopewawir, Dsn.III Tuntungan II Kec. Pancur Batu 20353
Telepon: (061) 80046107 HP. 081260063938. Email: karyatulus87@gmail.com

No : 04/E.1/SLB-C/KT/X/2024
Lamp : -
Hal : Selesai Riset

Tuntungan, September 2024

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Medan Area
Medan

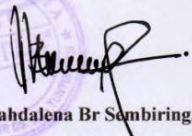
Sehubungan dengan surat sebelumnya Nomor : 01/E.1/SLB-C/KT/IX/2024 tentang perihal persetujuan pelaksanaan riset di SLB-C Karya Tulus, mahasiswa berikut ini :

Nama : Zeflyn Olivia
NIM : 208530168
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul : Dinamika Komunikasi Guru dan Siswa Disabilitas di SLB-C Karya Tulus

Dinyatakan telah selesai melaksanakan riset di SLB-C Karya Tulus, mulai 20 Agustus 2024 sampai dengan 28 September 2024.

Demikian Surat keterangan ini kami samapiakan, agar kiranya dipergunakan dengan baik. Atas kerjasamanya kami ucapkan terimakasih.

Hormat Saya,
Ka. SLB - C Karya Tulus


Mahdalena Br Sembiring, S.Pd

Lampiran 2 Surat Selesai Riset Penelitian

DOKUMENTASI



(a)



(b)



(c)

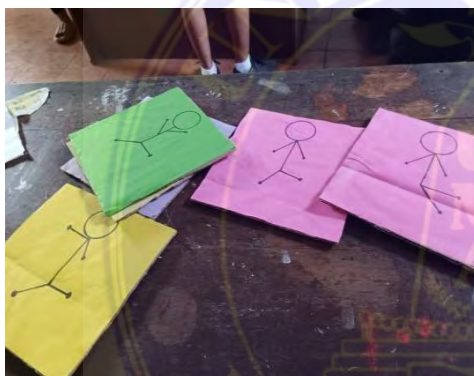
Gambar 1. (a-c) Proses Interaksi Belajar Mengajar
Guru dan Siswa SLB-C



(d)



(e)



(f)



(g)

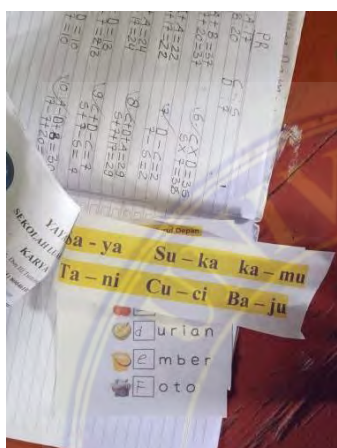
Gambar 2. (e-g) Proses Guru Membangun Kedekatan dengan Siswa



(h)



(i)



Gambar 3. (h-k) Hasil siswa dalam mewarnai



Gambar 4. Proses Guru Mengajari Siswa menari Tor-tor



Gambar 6.l, Aktivitas Siswa Berdoa Rutin



Gambar 5,m. Siswa Membuat keterampilan



(n)

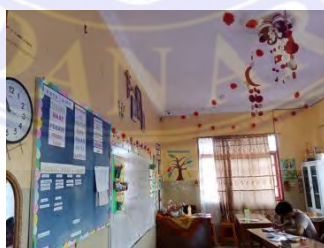
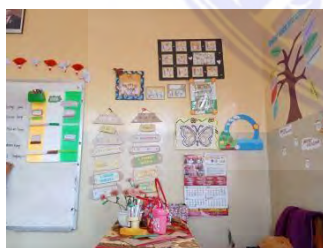


(o)



(p)

Gambar 7. (n-p). Suasana Dan Tempat Sekolah SLB-C



Gambar 8. Suasana Ruang Kelas SLB_S



Gambar 9. Dokumentasi, Foto bersama suster Fen

DOKUMENTASI WAWANCARA



Gambar 10. Wawancara Peneliti Dengan Narasumber, Sikolog, Sebagai Keabsahan Triangulasi



(q)



(r)



(r)



(s)

Gambar 11. (q-s), Dokumentasi Wawancara peneliti dengan Informan